



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROSES MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA
DALAM KEGIATAN KUNJUNGAN PERPUSTAKAAN
TK AL-IZHAR PONDOK LABU
JAKARTA**

SKRIPSI

FITRIA M. PUTRI

0806352643

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
DEPOK
JUNI2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROSES MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA
DALAM KEGIATAN KUNJUNGAN PERPUSTAKAAN
TK AL-IZHAR PONDOK LABU
JAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

FITRIA M. PUTRI

0806352643

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta,



Fitria M. Putri

HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fitria M. Putri

NPM : 0806352643

Tanda Tangan : 

Tanggal :

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Fitria M. Putri
NPM : 0806352643
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Proses Menumbuhkan Minat Baca Siswa
Dalam Kegiatan Kunjungan Perpustakaan
TK Al-Izhar Pondok Labu Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Laksmi S.S., M.A. (.....)

Penguji : Dr. Tamara Susetyo-Salim S.S., M.A. (.....)

Penguji : Taufik Asmiyanto M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 18 Juni 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *alamin*. Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi berkah dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Tidak lupa pula saya kirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, Junjungan Umat Islam. Skripsi yang berjudul “*Proses Menumbuhkan Minat Baca Siswa dalam Kegiatan Kunjungan Perpustakaan TK Al-Izhar Pondok Labu Jakarta*” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari do’a, semangat dan dukungan yang tidak lelahnya diberikan oleh Ibunda tercinta, Ibu Hj. Sri Mundjiati. Dan juga kepada almarhum Ayahanda tercinta, Bapak H. Djoko Sumantri, atas segala pengorbanan dan seluruh kasih sayangnya yang masih saya rasakan sampai saat ini. Tanpa itu semua akan mustahil bagi saya untuk bisa mencapai ini semua.

Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Laksmi, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta pikiran beliau untuk membimbing saya selama proses penulisan skripsi sehingga akhirnya saya dapat menyelesaikannya.
2. Ibu Dr. Tamara Susetyo-Salim, S.S., M.A., selaku pembimbing akademik dan pembaca skripsi saya, dan Bapak Taufik Asmiyanto, M.Si., selaku pembaca skripsi saya atas waktu serta perhatiannya dalam memberikan masukan selama saya melaksanakan perkuliahan dan skripsi.
3. Seluruh pihak yang terkait selama penelitian saya di Perpustakaan TK Al-Izhar. Kepada Kepala Perpustakaan Al-Izhar, Ibu Dra. Hj. Prihanita Ekandini, Pak Yayat, Bu Hapsari, Pak Hari serta seluruh guru yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu atas kemudahan, kerjasama dan segala keramahmatan yang telah diberikan selama saya melakukan penelitian.

4. Keluarga Besar saya yang telah memberikan segala dukungan dan do'a selama pembuatan skripsi ini, khususnya kepada kakak-kakak saya; Mas Yayo, Mbak Wiwin, Mas Yogi, Mbak Irma, dan Mas Tomi.
5. Riris, sahabat baik saya, yang selalu mendengarkan dan membantu saya dalam keseharian dan masa kuliah serta penulisan skripsi. Cita, Henny dan Yunita untuk semangat, kehangatan, tawa dan semua yang telah dihadirkan dan dibagi sejak kami memulainya dari awal. Tyas, Bagus, Riva, Lala, dan teman-teman JIP 2008 lainnya terima kasih untuk semua cerita, pengalaman, dan segala keceriaan selama saya menempuh kuliah dan menyelesaikan studi di FIB UI.
6. Muhammad Usman Noor. Untuk semua perhatian, semangat, kesabaran, dan bantuan yang telah dihadirkan. *Thank you for being my 'private counselor' and stay with me this far.*
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah memberikan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih dan mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan. Saya berharap Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan pihak yang telah membantu. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, Juni 2012



Fitria M. Putri

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitria M. Putri
NPM : 0806352643
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul :

“Proses Menumbuhkan Minat Baca Siswa Dalam Kegiatan Kunjungan Perpustakaan TK Al-Izhar Pondok Labu Jakarta”

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, menfelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :
Pada tanggal :
Yang Menyatakan,



(Fitria M. Putri)

ABSTRAK

Nama : Fitria M. Putri
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul : Proses Menumbuhkan Minat Baca Siswa dalam Kegiatan
Kunjungan Perpustakaan TK Al-Izhar Pondok Labu
Jakarta

Skripsi ini membahas proses menumbuhkan minat baca siswa melalui empat (4) upaya: menarik minat anak melalui koleksi; menumbuhkan rasa senang di perpustakaan; memberikan rangsangan kepada kegiatan membaca; dan mengadakan kegiatan menarik di Perpustakaan TK Al-Izhar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menyimpulkan pada dasarnya komunikasi proses ini sudah berjalan dua arah namun belum efektif; kegiatan yang dilakukan dalam proses ini berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif dari siswa dan masih terdapat kendala internal: kurangnya kerjasama; koleksi; kurangnya waktu; lokasi dan keadaan ruang AV

Kata Kunci:

Minat baca, kunjungan perpustakaan, perpustakaan TK

ABSTRACT

Name : Fitria M. Putri
Study Program : Library and Information Science
Title : Process of Developing Student Reading Interest within
Library Visit Activity in Al-Izhar Kindergarten Pondok
LabuJakarta

This undergraduate thesis is studying about the process of developing student reading interest through four (4) attempts: appeal to children through the collection; foster a sense of pleasure in library; giving stimulus to the reading activities; and held an interesting activities at Al-Izhar Kindergarten Library. This research is qualitative case studies. The conclusions are the communication in this process is already running in two-way direction but not yet effective; the activities in this process are running well and get positive response; there are some internal obstacles: lack of cooperations; collections; lack of time; AV roon condition and circumstances.

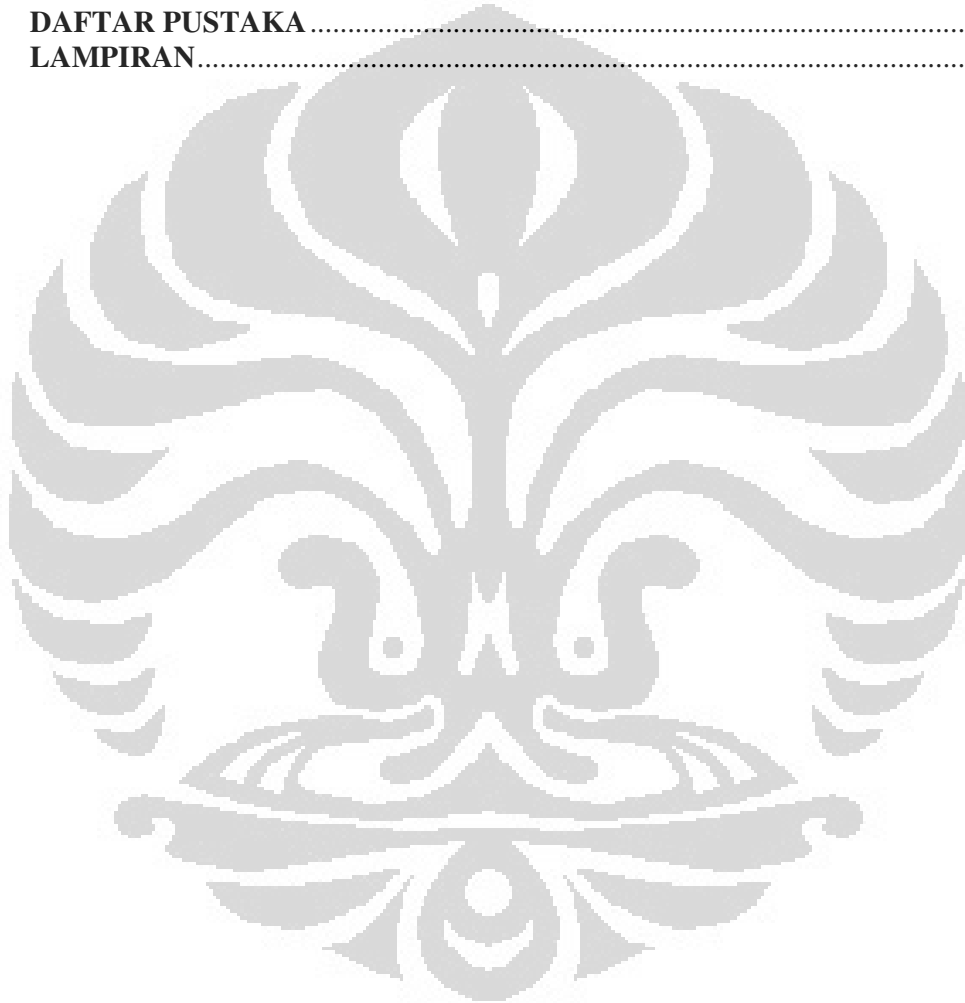
Key Word:

Reading interest, library visit, kindergarten library

DAFTAR ISI

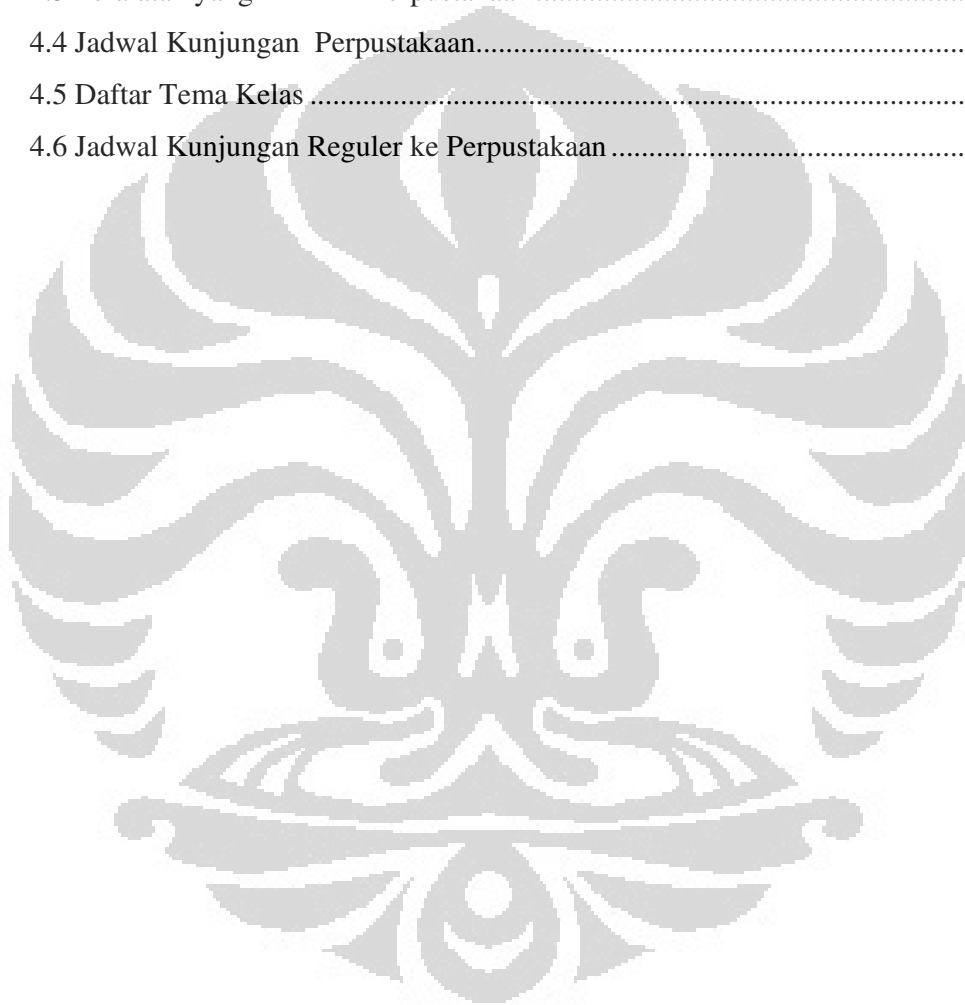
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Metode Penelitian	5
2. TINJAUAN LITERATUR	
2.1 Membaca dan Minat Baca.....	6
2.2 Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa	8
2.3 Proses Menumbuhkan Minat Baca	11
2.3.1 Pelaku yang Terlibat dalam Proses Menumbuhkan Minat Baca	11
2.3.2 Upaya yang Dilakukan dalam Proses Menumbuhkan Minat Baca.....	13
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Metode Penelitian	24
3.3 Informan Penelitian	25
3.4 Pengumpulan Data	26
3.4.1 Observasi.....	26
3.4.2 Wawancara.....	27
3.4.3 Studi Dokumen	28
3.5 Analisis Data	29
4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Kunjungan Perpustakaan di TK Al-Izhar.....	31
4.1.1 Profil Perpustakaan TK Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu Jakarta	31
4.1.2 Kurikulum dan Perpustakaan	38
4.1.3 Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Melalui Kegiatan Kunjungan Perpustakaan	39
4.2 Proses Menumbuhkan Minat Baca dalam Kegiatan Kunjungan Perpustakaan	44
4.2.1 Pelaku dalam Proses Menumbuhkan Minat Baca dalam Kegiatan	

Kunjungan Perpustakaan.....	44
4.2.2 Upaya yang Dilakukan dalam Proses Menumbuhkan Minat Baca dalam KegiatanKunjungan Perpustakaan	47
4.3 Kendala Pada Proses Menumbuhkan Minat Baca dalam Kegiatan Kunjungan Perpustakaan.....	67
5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78



DAFTAR TABEL

3.1 Daftar Informan.....	25
3.2 Jadwal Observasi.....	27
4.1 Koleksi Perpustakaan TK.....	33
4.2 Koleksi AV Perpustakaan TK.....	34
4.3 Peralatan yang Dimiliki Perpustakaan	36
4.4 Jadwal Kunjungan Perpustakaan.....	40
4.5 Daftar Tema Kelas	43
4.6 Jadwal Kunjungan Reguler ke Perpustakaan	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Laporan Kegiatan Perpustakaan	79
Lampiran 2. Foto Suasana Kunjungan Perpustakaan	82



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minat baca atau minat membaca adalah satu hal yang sangat penting, yang patut ditumbuhkan khususnya pada masa kanak-kanak. Hal ini karena dari usia kanak-kanak inilah, tumbuhnya minat baca. Minat baca dapat dianggap sebagai tahap yang mempengaruhi proses belajar sepanjang hidupnya kelak. Minat baca, didefinisikan sebagai “Kecenderungan hati yang tinggi seseorang terhadap suatu sumber bacaan tertentu” (Sutarno, 2003, p. 27). Minat membaca bukanlah sesuatu yang lahir secara alami namun perlu ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga minat baca harus ditumbuhkan sejak dini. Dengan demikian, proses menumbuhkan minat baca pada masa kanak-kanak menjadi hal penting untuk ditekankan.

Proses menumbuhkan minat baca merupakan sebuah proses interaksi sosial yang bertujuan untuk membangkitkan perhatian dan kegemaran dalam membaca. Interaksi sosial yang terjadi dalam proses menumbuhkan minat baca tidak hanya interaksi antara anak dengan orang tua atau siswa dengan guru dan pustakawan sekolah namun juga interaksi antara anak atau siswa dengan buku. Di dalam sebuah proses sosial, interaksi dan hubungan-hubungan yang terjadi antar pelaku menjadi suatu dasar yang penting. Rangkain interaksi antar pelaku dapat dilihat melalui upaya-upaya yang dilakukan selama proses tersebut berlangsung.

Namun demikian, evaluasi terhadap proses menumbuhkan minat baca luput dari pengamatan. Seringkali para orang tua maupun guru di sekolah hanya mementingkan kemampuan membaca anak dari pada rasa suka dan cinta membaca itu sendiri. Akibatnya yang sering terjadi adalah anak-anak hanya mampu membaca tanpa memiliki minat atau kesukaan terhadap membaca. Selain itu, orang tua dan guru juga hanya meminta anak untuk membaca sedangkan mereka sendiri jarang membaca sehingga tidak dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang disebutkan oleh Bunanta (2004), menurut penelitian, 50% kematangan intelegensia seorang anak tercapai pada usia 4 tahun dan pada periode

ini anak akan suka meniru-niru baik berupa suara maupun tindakan. Sebagai model yang pertama bagi anak, baik orang tua maupun guru di sekolah, haruslah merupakan pribadi yang gemar membaca sehingga diharapkan bila anak melihat hal tersebut, maka mereka juga akan melakukan hal yang sama.

Di sisi lain, membaca bagi manusia sering kali dianggap sebagai kebutuhan mendasar seperti kebutuhan manusia akan makan, pakaian, dan lain sebagainya, sehingga membaca merupakan suatu kegiatan yang memberikan banyak sekali manfaat khususnya pada anak-anak. Dengan membaca, anak akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. Selain wawasan pengetahuan mereka bertambah, buku juga dianggap mampu mengembangkan secara baik imajinasi anak. Dengan begitu, seharusnya minat membaca dan proses menumbuhkannya mendapatkan perhatian lebih dari semua pihak.

Penelitian mengenai menumbuhkan minat baca atau minat baca itu sendiri sudah banyak dilakukan. Salah satunya, pada tahun 2009 telah dilakukan penelitian oleh Risna Pridajumiga dengan judul *Proses Peningkatan Minat Baca Melalui Pemberian Penghargaan : Studi Kasus di Perpustakaan Madrasah UIN Syarif Hidayatullah*. Skripsi ini membahas proses peningkatan minat baca melalui pemberian penghargaan yang meliputi seleksi siswa, pengadaan buku untuk hadiah, dan piagam serta waktu penyerahan penghargaan di perpustakaan MP UIN. Penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Temuan dari penelitian tersebut berupa saran yang menyatakan bahwa proses seleksi siswa diperketat dengan menanyakan pemahaman siswa terhadap isi dan pesan nilai yang terkandung dalam buku, kemudian staf perpustakaan dalam melakukan pengadaan buku untuk hadiah perlu bekerjasama dengan staf sirkulasi serta waktu penyerahan penghargaan yang juga dilakukan kembali saat upacara. Meskipun dari judulnya terdapat kata-kata proses meningkatkan minat baca, namun hal tersebut masih kurang disinggung dalam pembahasan.

Proses menumbuhkan minat baca terhadap anak dapat dilakukan oleh semua pihak, salah satunya oleh pihak perpustakaan sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perpustakaan sekolah adalah melakukan kegiatan kunjungan perpustakaan. Dalam sebuah kegiatan kunjungan perpustakaan akan dilakukan

kegiatan-kegiatan yang bertujuan menumbuhkan minat baca siswa sehingga dari sana akan terlihat interaksi dalam proses menumbuhkan minat bacanya. Di negara-negara maju, sudah menjadi suatu rutinitas yang didukung oleh kurikulum pendidikan, anak-anak di setiap tingkat pendidikan diwajibkan mengunjungi perpustakaan sekolah, dibimbing dan dimotivasi untuk meminjam buku, yang biasa disebut dengan kegiatan *reading hour* (Bunanta, 2004). Namun di Indonesia, baru sebagian kecil sekolah saja (khususnya sekolah swasta) dan khususnya sekolah yang berada di ibukota saja yang melakukan kegiatan ini. Kegiatan kunjungan ke perpustakaan umumnya diselenggarakan oleh pihak perpustakaan sekolah dasar atau taman kanak-kanak (TK).

Kegiatan kunjungan perpustakaan ini diterapkan juga oleh Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu Jakarta. Menurut pustakawan Perpustakaan Al-Izhar, kegiatan kunjungan perpustakaan ini bertujuan untuk mengenalkan atau membiasakan siswa kepada perpustakaan atau lebih jauh lagi adalah untuk membina minat baca siswa. Kegiatan kunjungan ini dilakukan mulai dari siswa TK sampai SMA.

Penelitian ini akan mengamati proses menumbuhkan minat baca siswa pada kegiatan kunjungan perpustakaan TK Al-Izhar karena pertama, kegiatan kunjungannya sudah ditetapkan secara rutin dan terpisah dari mata pelajaran sehingga keberadaan kegiatan kunjungan ini terlihat lebih stabil kontinuitasnya. Kedua, proses untuk menumbuhkan minat bacanya lebih mudah terlihat dan diamati dibandingkan dengan perpustakaan yang diperuntukkan bagi siswa SD-SMA. Hal ini disebabkan karena minat baca memang sudah berkali-kali ditekankan untuk dipupuk sejak dini, oleh pihak perpustakaan, guru, maupun pihak lain yang terkait sehingga akan lebih mudah memperhatikan dan menekankan proses menumbuhkan minat baca pada siswa Taman Kanak-Kanak. Ketiga, pustakawan dan guru terlihat aktif terlibat dalam kegiatan kunjungan ini. Dan yang keempat, dalam kegiatan kunjungan ini akan menambah nilai anak-anak pada laporan tengah dan akhir semester tetapi di luar nilai mata pelajaran yang ada.

1.2 Permasalahan

Telah diketahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan TK Al-Izhar untuk memperkenalkan perpustakaan sekaligus menumbuhkan minat baca siswanya adalah dengan mengadakan kunjungan perpustakaan. Setiap kelas memiliki jadwal yang disesuaikan untuk mengunjungi perpustakaan. Di dalam setiap kali kunjungan, terdapat kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak perpustakaan yang dibantu oleh wali kelas yang diikuti oleh seluruh siswa kelas yang bersangkutan.

Pertanyaan permasalahannya adalah:

- a. Bagaimana proses menumbuhkan minat baca siswa pengunjung Perpustakaan TK Al-Izhar dalam kegiatan kunjungan perpustakaan?
- b. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi pihak perpustakaan pada proses menumbuhkan minat baca siswa pengunjung Perpustakaan TK Al-Izhar dalam kegiatan kunjungan perpustakaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menggambarkan proses menumbuhkan minat baca siswa pengunjung Perpustakaan TK Al-Izhar dalam kegiatan kunjungan perpustakaan.
- b. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi pihak perpustakaan pada proses menumbuhkan minat baca siswa pengunjung Perpustakaan TK Al-Izhar dalam kegiatan kunjungan perpustakaan.

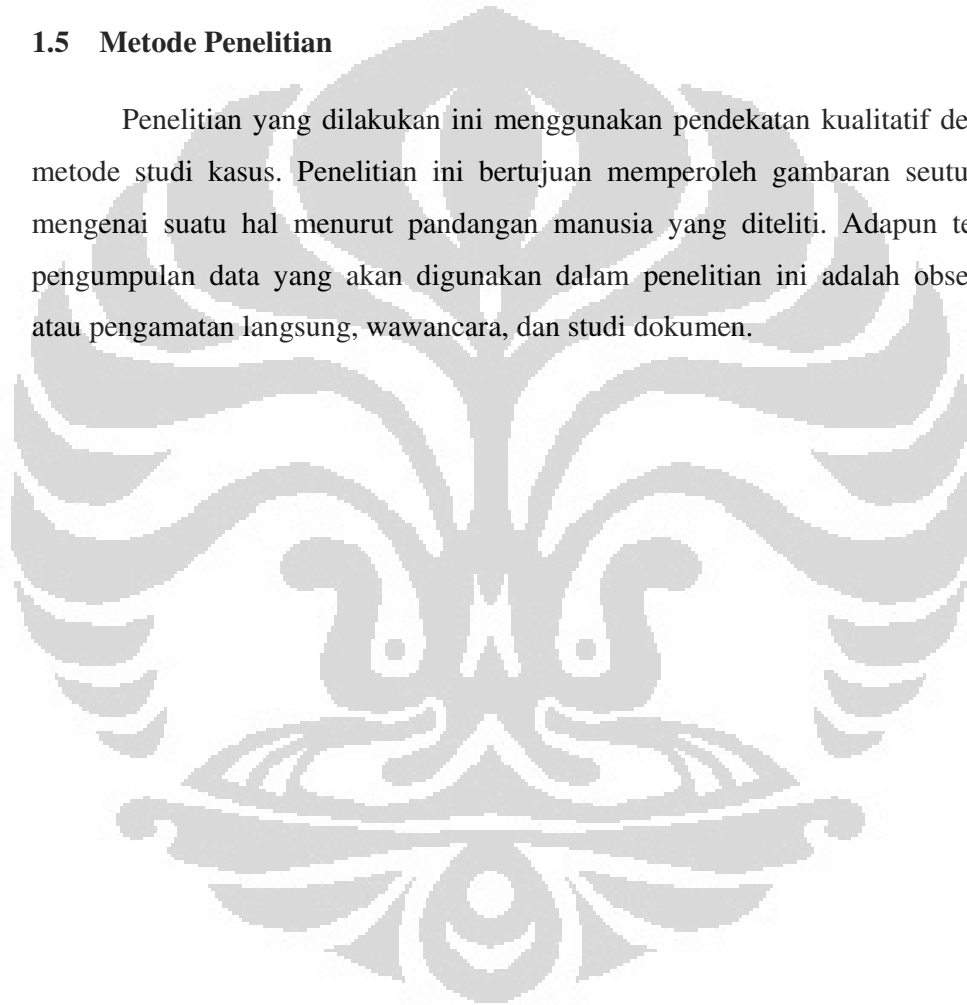
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu akademik dan praktis. Manfaat akademik yang dapat tercapai melalui penelitian ini adalah dapat memperkaya khasanah keilmuan dan kegiatan di bidang ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya mengenai proses menumbuhkan minat baca siswa sekolah sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian berikutnya.

Manfaat praktis yang diharapkan dapat tercapai melalui penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah yang bersangkutan mengenai proses dan kendala dalam proses kegiatan kunjungan perpustakaan dengan kaitannya menumbuhkan minat baca terhadap siswanya sehingga diharapkan dapat dituliskan suatu modul sebagai pegangan prosedur pelaksanaan proses menumbuhkan minat baca yang baik.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan langsung, wawancara, dan studi dokumen.



BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Membaca dan Minat Baca

Membaca merupakan kegiatan yang tidak akan pernah lepas dalam keseharian kita. Apapun kegiatan yang kita lakukan, sebagian besar, pasti melibatkan kegiatan membaca di dalamnya. Dapat dikatakan membaca merupakan semacam kegiatan pokok bagi manusia tidak ubahnya seperti kegiatan pokok lain (Sinaga, 2005). Lebih jauh untuk menunjang kegiatan sehari-hari, membaca juga merupakan unsur yang fundamental dalam kegiatan pendidikan setiap orang. Leonhardt (1997) menyampaikan bahwa anak yang berhasil dalam pendidikannya atau katakanlah anak yang cerdas di sekolah adalah anak yang gemar membaca dan kecintaan membaca merupakan tanda-tanda dari orang terpelajar.

Leonhardt (1997) juga mengemukakan bahwa “Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka” (p. 30). Dengan demikian, anak-anak tidak hanya menangkap informasi lewat membaca tetapi juga mengasah daya nalar dan juga imajinasi dalam menginterpretasikan apa yang mereka baca.

Kemudian pertanyaannya adalah, apakah pengertian dari membaca itu sendiri? Membaca dapat diartikan sebagai “Usaha untuk menerima, mengerti, menikmati dan meresapi apa saja yang ingin disampaikan pengarang dalam bukunya” (Winarno, 1994, p. 4). Sedangkan menurut Juel dalam Mudjito (2007) membaca adalah “Proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan” (p. 4.25). Menurut Bond dan Wagner (1953) dalam Bafadal (2009) yang berjudul “*Teaching Child to Read*” menjelaskan sebagai berikut:

“Reading is a fundamental aid to learning both in and out of school. Educators have resorted to reading as a major aid in achieving the objectives of education. Reading is a one of the objectives of education because a civilized culture demands literacy.” (Bafadal, 2009, p. 189)

Pernyataan di atas dapat dimaknai sebagai pengertian membaca yang merupakan kemampuan dasar dalam pendidikan dan kebudayaan yang beradab menuntut keberaksaraan, sehingga membaca adalah suatu kemampuan yang sangat penting.

Kemudian apakah yang disebut dengan minat baca atau minat membaca? Darmono (2007, p. 214) mengartikan minat baca sebagai “Kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca”. Seseorang yang memiliki minat membaca yang tinggi akan selalu mengisi waktu luangnya dengan membaca.

Leonhardt (1997, p. 27-30) menambahkan alasan-alasan mengapa harus menumbuhkan rasa cinta baca pada anak, antara lain :

- a. Anak harus gemar membaca agar dapat membaca dengan baik. Dengan kemampuan membaca yang baik, anak akan lebih mudah menerima dan mencerna mengenai informasi yang dibacanya.
- b. Anak-anak yang gemar membaca memiliki rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Pada umumnya bahasa yang digunakan dalam bahasa tulis merupakan bahasa yang baku, sehingga dengan terbiasanya anak membaca tulisan yang berbahasa baku akan menumbuhkan kebahasaan yang tinggi dalam dirinya.
- c. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas keberagamannya, yang membuat belajar dalam segala hal lebih mudah. Dengan membaca, anak akan bertambah ilmu pengetahuan dan informasinya yang mungkin saja dapat berguna dan menunjang pelajaran-pelajarannya di sekolah.
- d. Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak. Dengan membaca, daya nalar dan imajinasinya akan terasah dengan mencerna informasi-informasi yang didapatkan menjadi pemahaman dalam otaknya.
- e. Membaca dapat membantu anak untuk memiliki rasa kasih sayang. Menurut Bunanta (2004), jika anak diajarkan untuk mengumpulkan, merawat, serta menatanya dengan rapi, maka anak akan belajar mencintai buku sebagai benda berguna yang berharga dan merasa perlu untuk memperlakukannya dengan hati-hati.

- f. Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola pikir kreatif dalam diri mereka. Berbeda dengan menonton televisi, saat membaca buku anak dituntut untuk menginterpretasikan atau menggambarkan apa yang telah dibacanya di dalam otak sehingga dapat mengasah kreatifitasnya.

2.2 Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca

Peran perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan minat baca tercermin dalam pengertian, fungsi dan tujuan dari perpustakaan itu sendiri. Pengertian perpustakaan sekolah, dalam buku Panduan Koleksi Perpustakaan Sekolah (1992, p. 1) adalah,

“Perpustakaan yang diselenggarakan di suatu perpustakaan sekolah yang berfungsi sebagai sumber kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, sumber penelitian sederhana bagi anak didik di sekolah dan pusat belajar guna menambah ilmu pengetahuan bagi anak didik, para pendidik dan karyawan di sekolah.”

Dalam buku Perpustakaan Sekolah oleh Perpustakaan Nasional RI (1994, p. 10), fungsi perpustakaan sekolah adalah sebagai perangkat perlengkapan pendidikan yang merupakan bagian yang terpadu dalam sistem kurikulum yang mempunyai tugas:

- a. Menyerap dan menghimpun informasi guna kegiatan belajar mengajar
- b. Mewujudkan suatu wadah pengetahuan dengan administrasi dan organisasi yang sesuai sehingga memudahkan penggunaanya
- c. Menyediakan sumber-sumber rujukan yang tepat guna untuk kegiatan konsultasi bagi pengajar dan pelajar
- d. Menyediakan bahan-bahan yang bermanfaat bagi kegiatan rekreatif yang berkaitan dengan bidang budaya dan dapat meningkatkan selera, mengembangkan daya kreatif
- e. Melaksanakan layanan perpustakaan sederhana, mudah dan menarik sehingga pengajar dan pelajar tertarik dan dapat menjadi terbiasa dalam menggunakan perpustakaan.

Pernyataan fungsi-fungsi di atas memperlihatkan bahwa perpustakaan

sekolah memang berperan dalam menumbuhkan minat baca siswanya dan menjadi wadah proses tumbuhnya minat baca siswanya.

Lasa Hs. (2007, p. 14-15) mengungkapkan tujuan dari keberadaan perpustakaan sekolah yang represntatif dalam jangka panjang dimaksudkan untuk:

- a. Mengembangkan minat baca tulis guru dan siswa. Para siswa dan guru dapat memanfaatkan waktu untuk mendapatkan informasi di perpustakaan. Kebiasaan ini mampu meningkatkan minat baca mereka
- b. Mengenalkan teknologi informasi
- c. Membiasakan akses informasi secara mandiri. Para siswa perlu didorong dan diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri dan mandiri untuk mengakses informasi
- d. Memupuk bakat dan minat. Bacaan, tayangan gambar dan musik di perpustakaan mampu menumbuhkan minat dan bakat seseorang.

Perpustakaan sekolah sudah dicanangkan dan diharapkan berperan sebagai pihak yang aktif dalam menumbuhkan minat baca siswanya seperti yang tertuang dalam fungsi dan tujuannya. Perpustakaan sekolah sangat berperan dalam memperkenalkan kegiatan membaca dan bacaan pada tahap awal sehingga dapat mendorong tumbuhnya minat baca. Kegiatan membaca tidak dapat dilepaskan dari keberadaan dan ketersediaan bahan bacaan yang memadai baik dari segi jumlah maupun dari kualitas bacaan (Darmono, 2007). Dengan demikian perpustakaan sekolah perlu menyediakan bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak dan menarik sehingga mereka mau menghabiskan waktu luangnya dengan mengunjungi perpustakaan dan membaca.

Namun begitu, peranan perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca bukanlah tanpa kendala. Mudjito (2007, p. 5.6-5.8) menyebutkan kendala-kendala dalam menumbuhkan minat baca oleh perpustakaan antara lain:

- a. Kurangnya tenaga pengelola perpustakaan

Dengan kurangnya tenaga pengelola, maka pekerjaan utama saja akan menjadi tugas yang berat. Oleh karena itu, hal-hal mengenai minat baca menjadi kurang mendapat perhatian.

- b. Kurangnya dana pembinaan minat baca
Banyak hal yang harus diperhatikan dan dilakukan jika ingin benar-benar melaksanakan pembinaan minat baca yang sesungguhnya. Untuk merealisasikannya tidaklah memerlukan biaya yang sedikit.
- c. Terbatasnya bahan pustaka
Keterbatasan bahan pustaka di sini bukan hanya sekedar jumlah dan variasinya yang belum memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan, tetapi juga terbatasnya mutu bahan pustaka yang dilayankan.
- d. Kurangnya variasi layanan perpustakaan
Layanan yang biasanya disediakan oleh perpustakaan hanya terbatas pada peminjaman buku, referensi dan penelusuran informasi. Banyak pengguna beranggapan bahwa layanan tersebut membosankan dan pasif sehingga menyebabkan berkurangnya minat mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan koleksi perpustakaan.
- e. Terbatasnya ruangan perpustakaan
Banyak perpustakaan yang memiliki ruang baca khusus, ruang kerja staf perpustakaan ataupun ruang audio-visual secara terpisah membuat perpustakaan terasa sesak dan sempit. Hal ini menyebabkan pengguna tidak merasa nyaman membaca buku di perpustakaan.
- f. Terbatasnya perabot dan peralatan perpustakaan
Banyak perpustakaan yang belum memiliki peralatan yang dapat mendukung pembinaan minat baca.
- g. Kurangnya lokasi perpustakaan
Banyak perpustakaan kurang diminati salah satunya karena letaknya yang kurang strategis.
- h. Kurangnya pemasyarakatan perpustakaan
Kurangnya promosi mengenai perpustakaan, layanan serta kegiatan apa saja yang ditawarkan pihak perpustakaan mengakibatkan pengguna kurang tertarik untuk datang ke perpustakaan.

2.3 Proses Menumbuhkan Minat Baca

Dalam ilmu sosial, Reading (1986, p. 322) mengungkapkan proses adalah “Rangkaian khusus (interaksi sosial) yang terdiri dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada seseorang atau kelompok”. Sedangkan sebuah proses sosial adalah “Setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu, sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat” (Narwoko dan Suyanto, 2007, p. 57). Dapat dikatakan proses menumbuhkan minat baca merupakan rangkaian interaksi sosial yang dilakukan untuk menumbuhkan minat baca. Di dalam setiap interaksi, terdiri atas kontak sosial dan komunikasi dari pelaku sebuah proses sosial tadi. Oleh karena itu, dalam pembahasan mengenai proses menumbuhkan minat baca di sekolah yang akan menjadi perhatiannya adalah mengenai pelaku-pelaku interaksi dan upaya-upaya yang dilakukan dalam proses tersebut.

2.3.1 Pelaku dalam Proses Menumbuhkan Minat Baca

Pada dasarnya, peran utama dalam menumbuhkan minat baca pada anak dipegang oleh orang tua. Lingkungan lain yang diharapkan dapat memberikan bimbingan untuk menumbuhkan minat baca adalah lingkungan sekolah melalui guru dan pustakawan (Sinaga, 2005). Dengan begitu, pelaku yang terlibat dalam menumbuhkan minat baca anak di sekolah adalah guru dan pustakawan sekolah.

Pelaku dalam proses menumbuhkan minat baca di sekolah yang pertama adalah guru-guru yang menangani anak-anak. Dalam kaitannya dengan menumbuhkan minat baca, guru di sekolah diharapkan memberikan bimbingan minat baca dengan mengoptimalkan perpustakaan sekolah. Guru dapat menumbuhkan minat baca kepada anak didiknya dengan menerapkan metode belajar yang nantinya merangsang anak untuk menggunakan bahan bacaan yang lebih luas. Selain itu, guru dapat memberikan motivasi dan menanamkan kebiasaan membaca pada anak secara intensif sejak awal. Guru pun diharapkan dapat bekerjasama dengan pustakawan dalam mempromosikan dan mendayagunakan perpustakaan kepada anak (Sinaga, 2005).

Pelaku selanjutnya adalah pustakawan. Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dalam Hermawan dan Zen (2006, p. 45-46) mendefinisikan pustakawan sebagai,

“Seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu pengetahuan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan. Pustakawan adalah seorang yang berkarya secara profesional di bidang perpustakaan dan informasi.”

Sebagai pustakawan yang bekerja di perpustakaan sekolah, maka pustakawan perpustakaan sekolah harus melayani siswa sekolah tersebut sejalan dengan fungsi dan peran perpustakaan itu sendiri. Salah satunya adalah menumbuhkan minat baca siswanya.

Dalam hal ini, pustakawan sekolah dapat dengan aktif membuat program yang menarik agar anak berminat untuk datang ke perpustakaan serta memanfaatkan koleksinya (Bunanta, 2004). Pustakawan juga harus dapat memotivasi anak agar mau membaca sebagai kegiatan yang sangat bermanfaat bagi mereka sehingga anak merasa perlu dan tertarik untuk membaca. Selain itu, pustakawan sekolah juga harus menambah ilmu pengetahuannya mengenai koleksi-koleksi yang baik untuk diberikan kepada anak-anak dan *up to date*. Menurut Hermawan dan Zen (2006, p. 57) menyebutkan “Pustakawan dalam menjalankan tugasnya juga harus berfungsi dan berjiwa sebagai pendidik”. Oleh karena itu, seorang pustakawan juga harus dapat dekat dan akrab dengan anak-anak sebagai penggunaannya sehingga dapat ikut mendidik mereka.

Lasa Hs. (2007) mengungkapkan dalam usaha untuk menumbuhkan minat baca anak di sekolah, perpustakaan perlu membangun kerjasama dengan guru dan juga orang tua. Selama proses ini berlangsung, diharapkan komunikasi dan interaksi yang terjadi di antara pelaku-pelakunya dilakukan secara dua arah. Artinya proses ini tidak hanya merupakan rangsangan dari pihak pustakawan dan guru saja namun juga mendapatkan *feedback* dari anak-anak. *Feedback* berfungsi sebagai alat evaluasi atas rangsangan yang telah diberikan dan dapat menjadikan proses tersebut berjalan dengan efektif.

2.3.2 Upaya yang Dilakukan dalam Proses Menumbuhkan Minat Baca

Seperti yang sudah sedikit disinggung sebelumnya, proses menumbuhkan minat merupakan proses interaksi sosial yang bertujuan untuk membangkitkan perhatian dan kegemaran dalam membaca. Pada umumnya dalam sebuah proses akan terjadi tahapan-tahapan yang beruntun, namun pada kenyataannya belum ada standar proses yang baku mengenai tahapan-tahapan kegiatan dalam menumbuhkan minat baca anak. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bunanta (2004) sebagai salah satu kendala dalam menumbuhkan minat baca. Namun demikian, upaya yang dapat dilakukan dalam proses menumbuhkan minat baca anak dapat ditemukan pada beberapa literatur berikut ini. Upaya-upaya ini bukanlah tahapan ataupun urutan yang baku dan masing-masing upaya ini merupakan suatu rangkaian yang berdiri sendiri.

a. Menarik Minat Anak Melalui Koleksi/Bacaan

Menurut Sinaga (2005) minat baca adalah hasil dari sebuah proses sosial budaya. Artinya, minat baca tidak dapat tumbuh secara alami, tetapi memerlukan usaha melalui pembinaan yang baik agar dapat tumbuh. Minat baca akan tumbuh bila didukung dengan bahan bacaan yang memadai dan diminati, sebab dari situlah seseorang akan menemukan berbagai hal dan informasi yang belum pernah diketahui sebelumnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Drs. J. Drost SJ dalam Ratnawati (2002). Minat baca adalah sikap anak mencintai buku dan mencintai sesuatu tidak bisa diajarkan lewat kurikulum dan peraturan kebahasaan, tetapi yang perlu diperhatikan agar minat baca itu dapat tumbuh adalah tersedianya bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Begitu pula yang disampaikan oleh Leonhardt (1997), bahwa sangat penting untuk berinisiatif mencari tahu apa yang menjadi kesukaan seorang anak dan kemudian menyediakan buku bacaan yang berkaitan dengan hal yang disukainya tersebut untuk menarik minat baca anak.

Dengan demikian perpustakaan sekolah, sebagai pihak yang berperan dalam menumbuhkan minat baca anak di sekolah, mutlak harus menyediakan atau memiliki koleksi yang disukai oleh siswanya agar anak-anak tertarik untuk membaca lebih banyak. Untuk itu, pustakawan perpustakaan sekolah perlu berinteraksi dengan penggunanya secara intensif untuk dapat mendekatinya dan

mengetahui apa yang menjadi minat dari siswa-siswi penggunanya tersebut.

Koleksi perpustakaan atau *library collection* diartikan sebagai “Keseluruhan bahan-bahan pustaka yang dibina dan dikumpulkan oleh suatu perpustakaan melalui upaya pembelian, sumbangan, pertukaran atau membuat sendiri dengan tujuan untuk disajikan dan didayagunakan oleh seluruh pemakai perpustakaan” (Sinaga, 2005. P. 37-38). Koleksi perpustakaan sekolah harus memberikan kontribusi yang jelas terhadap proses belajar-mengajar yang baik dan menyenangkan termasuk juga dalam upaya menumbuhkan minat baca siswanya.

Untuk mendukung minat baca sebaiknya anak diberikan buku yang sesuai dengan umurnya agar kegiatan membaca mereka tepat dengan usia dan jenis bukunya. Bagi anak pembaca pemula, Kaelani (2007, p. 11) menyebutkan, buku-buku perlu disediakan bagi anak-anak untuk menumbuhkan minat bacanya, “Sebaiknya diutamakan buku-buku yang bersifat menghibur atau hiburan, berupa gambar-gambar dengan warna, lalu cerita-cerita bergambar atau cergam, komik, majalah, dan sebagainya”. Namun begitu, dalam memberikan bacaan untuk anak perlu ada seleksi dari orang dewasa namun tanpa membatasi jenisnya. Dengan membaca banyak jenis bacaan, anak akan menjadi pembaca yang kritis dan perlahan akan menemukan jenis bacaan yang menjadi minatnya dengan sendirinya (Yurnaldi dalam Ratnawati, 2002).

Darmono (2007) mengemukakan bahwa perpustakaan juga perlu memberikan kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan yang menarik dan memberikan kebebasan membaca secara leluasa kepada pengguna. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi anak dalam mencari dan menemukan sendiri bacaan yang sesuai dengan minatnya.

Akbar-Hawadi (2001, p. 38-40) dalam bukunya menguraikan perkembangan minat membaca menurut usia anak sebagai berikut:

a. Usia 1-3 tahun

Pada usia ini, anak masih cenderung merobek buku-buku yang diberikan kepadanya. Sebaiknya diberikan buku yang berbahan plastik atau kain, karena buku berbahan ini selain kuat dapat pula dicuci. Untuk isinya, disarankan buku yang setiap halamannya hanya berisi satu buah gambar besar yang berwarna cerah disertai nama benda tersebut. Selain itu, dapat

juga membuat buku sendiri dengan menempelkan foto keluarga sertai tulisan nama anggota keluarga tersebut, atau yang paling mudah adalah memanfaatkan iklan atau brosur di media cetak. Iklan di media cetak biasanya menggunakan gambar dan tulisan yang besar sehingga anak-anak dapat bermain dengan melihat gambar serta tulisannya dengan didampingi orang tuanya.

b. Usia 3-5 tahun

Anak di usia ini sudah ada yang duduk di Taman Kanak-Kanak. Pengalaman mereka relatif lebih banyak, begitu pula dengan penguasaan bahasa yang juga jauh lebih baik. Oleh karena itu, bacaan yang diberikan dapat sedikit lebih kompleks. Namun tetap disarankan untuk memberikan buku dengan ilustrasi gambar yang menarik, warna yang ceria serta format yang besar. Harus diperhatikan bahwa anak usia ini sudah lebih kritis, sehingga orang tua juga harus lebih serius dan hati-hati dalam membacakan buku. Lebih baik untuk membacakan buku sesuai dengan apa yang tertulis di buku ketimbang mengarang dengan menciptakan dialog sendiri. Dengan begitu anak akan lebih banyak menerima kosakata baru dengan bahasa yang baik.

c. Usia 5-7 tahun

Fokus perkembangan anak pada usia ini adalah sudah masuk pada dunia akademis dan intelektual. Untuk masa ini, yang lebih dominan adalah banyaknya kata-kata, gagasan-gagasan, konsep-konsep yang merupakan representasi dari hal-hal yang dialami baik secara langsung maupun tidak langsung sebelumnya.

d. Usia 7-9 tahun

Perkembangan intelektual pada usia ini diarahkan pada bagaimana sekolah melihat sesuatu itu penting sehingga orang tua akan menyelaraskan dengan apa yang dituntut oleh sekolah. Buku untuk usia ini adalah buku yang mungkin dapat membantu pelajarannya di sekolah dalam lingkup sains dan teknologi, tentang ruang angkasa, hujan, angin, suara dan sebagainya. Cerita-cerita yang merangsang imajinasinya dan memberi kesan *action* juga digemari pada anak usia ini.

Pengetahuan tentang bacaan anak tentu merupakan hal yang mendasar, sebab pengetahuan tentang buku mana yang cocok dan sesuai dengan minat anak, tentu amat membantu dan menolong anak mendapatkan buku yang diinginkan. Jenis cerita yang dapat disajikan untuk anak Taman Kanak-kanak menurut Musfiroh (2008) dikategorikan ke dalam 3 jenis yaitu, cerita rakyat, cerita fiksi modern, dan cerita faktual.

a. Cerita rakyat

Cerita rakyat atau *folktale* adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui penciptanya dan tersebar dari mulut ke mulut. Cerita rakyat biasanya menceritakan suatu masyarakat tertentu atau alam lingkungan. Cerita rakyat meliputi mite, legenda dan dongeng. Perbedaan dari ketiganya adalah berdasarkan cerita, tokoh cerita serta anggapan pemiliknya terhadap cerita tersebut (Abrams dalam Musfiroh, 2008, p. 69-70).

b. Cerita fiksi modern

Cerita fiksi modern dapat dikategorikan sebagai cerita fantasi dan fiksi ilmiah (Cox dalam Musfiroh, p. 74-75). Jenis cerita ini merupakan cerita imajinatif yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Fiksi ini merupakan potret kehidupan tapi bukan sejarah tentang suatu peristiwa atau seorang tokoh. Tokoh dan kejadian dalam cerita adalah imajinasi penulis namun permasalahannya dapat ditemui sehari-hari. Tokoh cerita dalam cerita jenis ini seperti *Digimon*, *Detektif Conan*, *Winnie the Pooh*, dan lain-lain. Jenis cerita ini memiliki beberapa kategori tujuan, antara lain: didaktik, informatif, memberikan semangat, dan menghibur.

c. Cerita faktual

Cerita faktual adalah cerita yang didasari peristiwa faktual yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang. Cerita ini berisi peristiwa penting yang dialami oleh tokoh dan diabadikan dalam bentuk buku sejarah atau kitab suci. Unsur didaktik dan informative terkandung dalam cerita faktual ini. Jenis cerita ini biasanya disajikan dalam bentuk biografi atau cerita sejarah.

b. Menumbuhkan Rasa Senang di Perpustakaan

Menurut Cullinan dan Bagert (2001), sangat penting untuk membuat anak tetap merasa senang sehingga menjadikan rasa suka tersebut menjadi kemauan untuk belajar. Dengan kemauan belajar dari dalam diri anak ini akan membuat anak menjadi terbuka terhadap apa yang diberikan kepadanya, termasuk juga dalam menerima rangsangan untuk menumbuhkan minat bacanya melalui koleksi atau bacaan dan kegiatan-kegiatan perpustakaan.

Jika dapat membuat anak-anak merasa nyaman dan tertawa senang di perpustakaan, maka hal tersebut dapat menjadi sebuah hubungan awal yang positif bagi perpustakaan dengan anak-anak (Reid, 2003). Berdasarkan literatur di atas diketahui bahwa upaya lain yang dapat menumbuhkan minat baca anak adalah dengan menumbuhkan rasa senang di perpustakaan. Interaksi sosial dalam upaya ini ditunjukkan melalui suasana hati. Salah satu cara untuk mendapatkan perhatian anak dan mendekatkan anak kepada perpustakaan adalah dengan membuat mereka merasa senang dengan perpustakaan.

Leonhardt (1997) menyebutkan bahwa penting untuk membawa anak-anak usia dini sesering mungkin ke perpustakaan untuk membentuk kebiasaan menyukai perpustakaan. Biarkan perpustakaan menjadi tempat bermain mereka, melakukan dan mencari yang mereka inginkan. Dengan intensitas yang cukup tinggi datang ke perpustakaan yang tentunya memiliki banyak koleksi buku diharapkan kebiasaan membaca anak akan mulai tumbuh.

Ruangan perpustakaan merupakan tempat dimana melakukan segala aktivitas bagi pengunjung dan juga pengelola perpustakaan. Menciptakan suasana perpustakaan yang nyaman dan tenang adalah hal yang penting bagi sebuah perpustakaan, karena dengan ruang perpustakaan yang kurang nyaman atau kotor akan mengakibatkan aktivitas di dalamnya akan terganggu sehingga kegiatan yang diharapkan berlangsung dengan baik di perpustakaan akan kurang maksimal. Sebaliknya, dengan ruang yang bersih, terasa lega di mana buku-buku disusun secara rapi dan teratur serta terawat bersih akan dengan sendirinya mengajarkan anak-anak untuk mencintai dan menyukai memasuki suatu ruangan perpustakaan dan kemudian diharapkan akan terus tertarik untuk datang kembali (Bunanta, 2004).

Disamping itu, perpustakaan sekolah juga perlu memberikan dekorasi sederhana untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di perpustakaan. Untuk mewujudkan hal tersebut, yang terpenting untuk diperhatikan adalah pemakaian cat ruangan perpustakaan. Cat dengan warna yang menyejukkan akan berpengaruh positif terhadap minat baca anak. Di samping itu, perlu juga dibuat hiasan yang menarik dan sederhana agar dapat menimbulkan kesan perpustakaan yang nyaman (Sinaga, 2005).

Selain menciptakan ruangan yang nyaman untuk anak, seorang pustakawan perpustakaan sekolah juga harus dapat sebisa mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak untuk belajar sambil bermain di dalam perpustakaan. Seorang pustakawan sekolah yang berhubungan dengan anak-anak, hendaknya orang tersebut dapat bersifat percaya diri, kreatif dan ceria (Cullinan dan Bagert, 2001), karena seorang pustakawan sekolah harus dapat akrab dengan anak-anak. Dengan sikapnya yang percaya diri dan ceria pustakawan dapat menjadi teman sekaligus guru bagi anak sehingga dapat membangun interaksi yang positif yang nantinya akan membuat anak merasa senang dan nyaman di perpustakaan dan akan memudahkan proses menumbuhkan minat baca pada anak-anak.

Demikian halnya pula dengan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. anak-anak perlu diberikan bacaan yang mudah dan menyenangkan. Mereka tidak akan senang jika diberi bacaan yang sulit dipahami. Buku yang mudah akan sangat bermanfaat bagi penanaman minat baca mereka (HermanSyah dalam Ratnawati, 2002).

c. Memberikan Rangsangan Kepada Kegiatan Membaca

Pengertian membaca pada anak berbeda dengan pengertian membaca secara umum. Menurut Pohan (1986), untuk anak-anak usia sekolah dasar membaca adalah memahami atau dapat membaca susunan kalimat, kata dan huruf yang memiliki arti. Sesuai dengan tingkatan kelas dan jenjang sekolah yang ditempuh, penguasaan terhadap membaca pun bertambah. Sedangkan bagi anak yang usianya lebih muda, anak TK atau bahkan balita, mengajarkan atau melatih mereka membaca adalah memberikan rangsangan ke arah itu. Rangsangan ke arah

kegiatan membaca dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan bermain yang melibatkan buku, mengasah kemampuan bicaranya serta mendongeng dan membacakan buku.

Bunanta (2004) mengungkapkan salah satu cara terbaik untuk membangkitkan minat baca anak adalah dengan menciptakan suasana gemar membaca di lingkungannya. Suasana gemar membaca itu sendiri dapat tumbuh, salah satunya dengan cara melibatkan aktivitas anak dengan buku sebanyak mungkin.

Kegiatan bermain yang melibatkan buku adalah kegiatan rangsangan yang dapat dilakukan kepada anak yang baik sudah dapat membaca maupun kepada anak yang belum dapat membaca. Bagi anak yang belum dapat membaca, kegiatan ini bertujuan memperkenalkan anak sedini mungkin dengan buku sebagai sesuatu yang menyenangkan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan memperlihatkan gambar-gambar dari buku yang menarik perhatian anak. Lambat laun pada diri anak akan timbul penasaran yang mendorong anak menyukai buku. Melihat gambar bagi anak-anak yang belum dapat membaca juga merupakan suatu kegiatan membaca dan belajar. “Dengan melihat gambar, berarti kita berusaha untuk memberi makna sekaligus menerjemahkan ekspresi gambar tersebut melalui bahasa yang dipahaminya” (Sinaga, 2005, p. 92). Jika seorang anak sudah terbiasa senang dengan aktivitas membacanya, akan lebih mudah memberikan bacaan yang sesungguhnya ketika dia telah dapat membaca dengan baik.

Selain dengan mengajaknya bermain dengan melibatkan buku, rangsangan kepada kegiatan membaca juga dapat dilakukan dengan melatih kemampuan bicaranya. Menurut Pohan (1986, p. 101) “Membaca merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan berbicara, berjaln dengan perkembangan berbahasa dan berpikir”. Dengan berlatih berbicara, dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap bahasa yang nantinya akan membuat mereka siap untuk menerima bacaan (Cullinan dan Bagert, 2001). Kepandaian anak dalam berbicara juga merupakan alat untuk komunikasi dan lebih jauh lagi sebagai alat untuk melahirkan sebuah pikiran sehingga besar artinya untuk proses berpikir. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kemampuan berbicara dan berbahasa merupakan bekal anak dalam mengikuti pelajaran yang diterimanya.

Dengan kesiapan anak untuk membaca dan menerima pelajaran, diharapkan anak akan lebih tertarik untuk membaca.

Disamping mengajaknya bermain dengan melibatkan buku dan melatih kemampuan bicaranya, mendongeng dan membacakan buku juga merupakan cara yang baik untuk merangsang anak kepada membaca. Dengan mendongeng, diharapkan anak akan tertarik untuk membaca buku yang menjadi sumber dongeng tersebut dan pada akhirnya membaca buku-buku lainnya. Sedangkan “Membacakan buku dapat mendekatkan anak secara langsung kepada buku dan juga anak akan terbiasa melihat huruf dan kata-kata yang diceritakan yang secara tidak langsung akan mengajarkannya membaca” (Bunanta, 2004, p. 22). Jadi dengan mendongeng ataupun membacakan buku, diharapkan anak akan tertarik terhadap buku dan memulai membaca buku-buku yang disukainya.

Leonhardt (1997) menyatakan tidak cukup hanya dengan mengatakan pentingnya kegiatan membaca tetapi orang dewasa perlu mewujudkannya dengan melakukan kegiatan membaca, menceritakan buku yang disukai atau melibatkan anak dalam diskusi tentang buku kepada anak. Dengan begitu, diharapkan anak akan terbiasa dengan buku, meniru dan ikut membaca.

Berdasarkan literatur di atas, diketahui bahwa upaya lain yang juga dapat dilakukan adalah memberikan rangsangan bagi anak kepada kegiatan membaca. Seperti yang disebutkan di atas, membaca buku merupakan satu hal yang sangat berkaitan erat dengan menumbuhkan dan meningkatkan minat baca anak. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan minat baca anak sebaiknya melalui kegiatan membaca. Memberikan rangsangan kepada kegiatan membaca artinya adalah melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Memberikan rangsangan semacam ini berguna untuk mendekatkan anak dengan kegiatan membaca sesering mungkin sehingga dapat melatihnya kemampuan membaca dan menumbuhkan minat bacanya.

d. Menarik Minat Anak Dengan Mengadakan Kegiatan

Banyak hal atau kegiatan bagi anak yang dapat dilakukan di perpustakaan. Menurut Bunanta (2004, p. 77-80) program yang dapat dilakukan oleh pustakawan agar menarik anak datang ke perpustakaan dan menumbuhkan minat

baca siswanya serta mengoptimalkan perpustakaan antara lain:

1. Melalui acara yang tidak ada kaitannya secara langsung dengan buku, tetapi karena dilaksanakan di perpustakaan maka diharapkan anak akan tertarik melihat-lihat dan akhirnya membaca buku.
 - a. Menyelenggarakan kelas melukis, pameran lukisan dan lomba melukis,
 - b. Menyelenggarakan kelas seni: musik, tari, drama, dan nyanyi,
 - c. Menyelenggarakan kelas pekerjaan tangan: membuat prakarya,
 - d. Menyelenggarakan kelas permainan: catur, kuis, congklak, dan lain-lain,
 - e. Pemutaran film/video,
 - f. Anita Lie dalam Ratnawati (2002) mengungkapkan ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan minat baca anak seperti dengan mengadakan kunjungan ke museum, kebun binatang atau hanya sekedar meminta anak untuk menggambar sesuai dengan isi bacaan. Diharapkan dengan hal tersebut akan membuat anak untuk tertarik membaca.
2. Mengadakan acara yang langsung berhubungan dengan buku.
 - a. Kegiatan mendongeng secara langsung atau dengan membacakan cerita. Kegiatan mendongeng biasanya melibatkan anak untuk menjadi salah satu tokoh. Sedangkan membacakan cerita tidak hanya bagi yang belum dapat membaca tetapi juga anak yang lebih besar pun menyukainya,
 - b. Kegiatan membicarakan buku/berdiskusi setelah acara mendongeng, baik mengenai buku dengan tema sejenis untuk memperluas wawasan anak,

- c. Mengadakan kegiatan penelitian sederhana untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan menyalurkan kreativitas anak terutama setelah membaca buku-buku non-fiksi,
- d. Mengundang penulis dan ilustrator untuk bertatap muka dengan anak-anak,
- e. Menerbitkan majalah perpustakaan yang berisi hasil karya anak-anak yang menjadi anggota perpustakaan,
- f. Mengundang ahli untuk berceramah pada anak-anak,
- g. Mengadakan pameran buku secara teratur. Bisa dilakukan untuk memperingati berbagai peristiwa, contoh Hari Pahlawan, Hari Raya,
- h. Mengadakan pameran buku dengan tema tertentu,
- i. Pemutaran film, film strip, video yang ceritanya sudah dibukukan,
- j. Menyelenggarakan kelas-kelas diskusi tentang sastra dengan mengundang pengarangnya,
- k. Lomba membuat ilustrasi buku dan lomba mengarang,
- l. Mengadakan kegiatan membuat buku sendiri berdasarkan cerita yang dibuat sendiri oleh anak,
- m. Kegiatan berdarmawisata bersama bagi anggota,
- n. Menarik minat anak yang lebih besar untuk mendongeng di depan anak yang lebih kecil dan mereka memerankannya,
- o. Mengundang orang terkenal seperti pejabat atau artis untuk berbicara tentang buku atau membacakan sebuah cerita,
- p. Lasa Hs. (2007) menyebutkan bahwa kegiatan membuat resensi buku juga dapat menumbuhkan minat baca dan mengasah daya

pikir seseorang. Meskipun baru dapat dilakukan oleh anak yang sudah cukup besar, kegiatan ini memiliki banyak manfaat.

- q. Menurut Leonhardt (2000), merancang kegiatan bermain yang melibatkan buku dapat menumbuhkan minat dan ketertarikan anak terhadap buku. Contohnya seperti melakukan permainan berdasarkan isi cerita suatu buku dan mendongeng. Hal ini dilakukan untuk menjadikan buku sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan literatur di atas diketahui upaya menarik minat anak dengan mengadakan kegiatan menarik juga dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca anak. Perpustakaan dapat membuat program kegiatan yang dapat menarik anak untuk menarik minat anak terhadap perpustakaan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang jenis penelitian, informan penelitian, metode penelitian, dan pengumpulan data, serta analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sulistyobasuki (2006, p. 78) “Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seluruhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti ; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka”. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dianggap paling tepat digunakan karena penelitian ini ditujukan untuk memahami proses suatu kegiatan dan interaksi sosial antar siswa, pustakawan, guru serta pelaku lain yang terlibat di dalamnya secara mendetil dan utuh beserta kendalanya.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Stake (1995) dalam Creswell (2010, p. 20) menyebutkan,

“Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan”.

Menurut Yin (1996), salah satu pakar penelitian kualitatif , studi kasus lebih banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan ‘*how*’ atau ‘bagaimana’ dan ‘*why*’ atau ‘mengapa’ serta pada tingkat tertentu menjawab ‘*what*’ atau ‘apa/apakah’ dalam

kegiatan penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, metode studi kasus cocok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan permasalahan yang telah diungkapkan dalam penelitian ini, yang menyangkut bagaimana proses menumbuhkan minat baca dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah kasus di Perpustakaan TK Al-Izhar Pondok Labu Jakarta.

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah pustakawan, guru, serta siswa-siswi yang terlibat dalam proses menumbuhkan minat baca pada saat kegiatan kunjungan perpustakaan. Namun begitu, informan ini tidak diambil dari seluruh kelas yang ada dari TK A hingga kelas 2 yang seluruhnya berjumlah 12 kelas. Pengamatan dan informan utama diambil dari 8 kelas terpilih yang ditentukan oleh penulis. Penentuan informan ini didasarkan pada intensitas keberadaan informan tersebut selama penulis melakukan observasi. Berikut adalah daftar informan utama yang terpilih.

Tabel 3.1 Daftar Informan

Informan	Peran
Bu Heni	Pustakawan TK Al-Izhar
Pak Hadi	Pustakawan TK Al-Izhar
Pak Yoga	Pustakawan SMP-SMA Al-Izhar
Bu Citra	Guru SD Al-Izhar
Bu Tania	Guru TK Al-Izhar
Bu Elli	Guru TK Al-Izhar
Bu Dian	Guru SD Al-Izhar
Andi	Siswa SD Al-Izhar
Rangga	Siswa SD Al-Izhar
Wilma	Siswa TK Al-Izhar
Kinanti	Siswa TK Al-Izhar

Nama-nama informan yang dituliskan dalam daftar informan utama bukan merupakan nama sebenarnya melainkan hanya nama samaran yang selanjutnya digunakan dalam penulisan ini.

3.4 Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian pasti dibutuhkan data-data yang akurat untuk menunjang penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan 3 cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu melalui observasi, wawancara dan studi dokumen.

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan di mana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas dari individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010). Observasi juga dapat berfungsi sebagai alat pengecek ulang terhadap informasi-informasi yang diperoleh sebelumnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Penulis ikut melakukan kegiatan kunjungan perpustakaan di kelas-kelas yang telah dipilih sebelumnya agar dapat mengetahui secara lebih mendalam mengenai kegiatan tersebut.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai kegiatan serta interaksi yang terjadi selama kegiatan kunjungan perpustakaan berlangsung dalam kaitannya dengan menumbuhkan minat baca serta interaksi yang terjadi antara siswa-siswi dengan pihak perpustakaan maupun dengan guru saat sedang melakukan kunjungan perpustakaan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data utama penelitian. Observasi dilakukan sebanyak tiga hari dalam seminggu selama kurang lebih satu setengah bulan. Berikut adalah jadwal observasi yang telah dilakukan oleh penulis.

Tabel 3.2 Jadwal Observasi

No	Hari/Tanggal	Jam
1.	Selasa, 6 Maret 2012	07.15 – 12.00
2.	Senin, 12 Maret 2012	07.20 – 12.00
3.	Selasa, 13 Maret 2012	07.20 – 12.30
4.	Rabu, 14 Maret 2012	07.25 – 10.30
5.	Senin, 19 Maret 2012	07.20 – 12.00
6.	Selasa, 20 Maret 2012	07.25 – 11.30
7.	Rabu, 21 Maret 2012	07.25 – 10.00
8.	Senin, 26 Maret 2012	07.25 – 12.30
9.	Selasa, 27 Maret 2012	07.20 – 12.30
10.	Rabu, 28 Maret 2012	07.20 – 10.30
11.	Senin, 2 April 2012	07.37 – 12.30
12.	Selasa, 3 April 2012	07.20 – 12.30
13.	Rabu, 4 April, 2012	07.20 – 10.30
14.	Senin, 9 April 2012	07.20 – 12.30
15.	Selasa, 10 April 2012	07.20 – 12.00
16.	Rabu, 11 April 2012	07.20 – 10.00

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan tanya jawab yang dilakukan dengan maksud tertentu. Maksud dari melakukan wawancara menurut Lincoln dan Guba (1985) antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; merekonstruksi kejadian yang terjadi di masa lampau ataupun sesuatu yang diharapkan di masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur adalah “Wawancara yang tidak memiliki persiapan sebelumnya, dalam arti kalimat dan urutan pertanyaan yang diajukan tidak harus mengikuti ketentuan secara ketat. Wawancara jenis ini memungkinkan mencakup

ruang lingkup yang lebih besar guna keperluan diskusi dan merekam pendapat dan jawaban responden” (Sulistyo-Basuki, 2006, p. 172).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap pustakawan, guru-guru yang terlibat dan mengikuti kegiatan kunjungan perpustakaan, terutama yang termasuk ke dalam informan utama, dan para siswa pengguna perpustakaan pada kelas tertentu yang terpilih. Secara umum pertanyaan yang diajukan kepada staf perpustakaan, meliputi tujuan dan fungsi kegiatan kunjungan ke perpustakaan, statistika pengunjung perpustakaan, kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan dalam kaitannya menumbuhkan minat baca pada siswa, bagaimana interaksi antara pihak perpustakaan dengan siswa, dan kendala-kendala apa saja yang ditemui selama menjalankan kegiatan kunjungan perpustakaan tersebut.

Kepada para guru diajukan pertanyaan mengenai perannya selama proses kegiatan kunjungan berlangsung, interaksinya dengan siswa, kegiatan yang dilakukan selama jam kunjungan dan kendala yang ditemui selama kegiatan kunjungan berlangsung. Sedangkan dari pihak siswa akan ditanyakan mengenai kunjungan perpustakaan tersebut, apa yang biasanya mereka lakukan dan bagaimana situasi dalam perpustakaan selama kegiatan tersebut berlangsung. Kegiatan wawancara ini dilakukan disela-sela dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis. Namun selain itu, pustakawan dan beberapa guru juga diwawancara terpisah dari kegiatan kunjungan guna mendapatkan data yang lebih mendalam.

3.4.3 Studi Dokumen

Dokumen merupakan sumber informasi yang sangat berguna dan merupakan landasan penelitian dan evaluasi. Banyak alasan mengapa dokumen masih terus digunakan, antara lain sifatnya yang selalu tersedia tanpa mengeluarkan banyak biaya, sumber informasi yang stabil, mengandung banyak informasi, dan merupakan bukti hukum yang tidak terbantahkan (Lincoln dan Guba, 1985). Dokumen yang dimaksud dapat berupa jurnal, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, maupun hasil penelitian lainnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen perpustakaan mengenai statistika pengunjung, data koleksi, dan lain sebagainya.

Studi dokumen yaitu studi atas bahan-bahan tertulis, literatur atau laporan hasil penelitian yang memuat masalah minat baca atau yang relevan dengan topik ini. Tujuan lainnya adalah sebagai pelengkap dan tambahan untuk menunjang teori dalam penelitian.

Catatan lapangan yang memuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan ketika terjun ke lapangan setiap harinya juga dibuat. Idrus (2007, p. 85) mengungkapkan, catatan lapangan adalah “Catatan yang ditulis secara rinci, cermat, luas dan mendalam dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang aktor, aktivitas ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut”. Catatan lapangan digunakan untuk membantu penulis sebagai alat pencatat data disamping alat perekam.

3.5 Analisis Data

Setelah semua data-data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh, dilakukan analisis data. Analisis data yang digunakan adalah analisis data yang diajukan oleh Miles dan Huberman (1992), yang menggunakan model analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992, p. 16-20), analisis disebutkan terdiri dari tiga alur kegiatan sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat, sebelum, dan sesudah pengumpulan data. yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data bukanlah proses yang sekali terjadi, tetapi sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Dalam proses ini akan dipisahkan mana data yang akan dikode (*coding*), mana data yang harus dibuang, pola-pola mana yang meringkas suatu kejadian yang tersebar, dan lain sebagainya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam penelitian ini proses reduksi data dilakukan terhadap seluruh *fieldnote*, transkrip

wawancara dan data lain yang didapatkan oleh penulis. Reduksi data dilakukan setiap kali *fieldnote* dibuat. Isi informasi dari *fieldnote* tersebut dikelompokkan ke dalam pokok-pokok bahasan yang akan dituliskan dalam bab 4.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang akan dilakukan —lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan—berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data tersebut. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan penulisan kembali data-data yang telah dikelompokkan agar lebih mudah dibaca dan dipahami.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan terhadap makna atau interpretasi yang muncul dari data-data yang telah disajikan.

BAB 4

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Kunjungan Perpustakaan di TK Al-Izhar

Kegiatan kunjungan perpustakaan di TK Al-Izhar merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendekatkan anak kepada perpustakaan dan khususnya kepada buku. Lebih jauh lagi, dengan adanya kegiatan ini, diharapkan akan tumbuh minat baca pada diri anak-anak. Sebelum membahas mengenai kegiatan tersebut secara menyeluruh, terlebih dahulu akan dibahas mengenai profil dari organisasi yang melakukan kegiatan kunjungan perpustakaan tersebut, yaitu Perpustakaan Perguruan Islam Al-Izhar.

4.1.1 Profil Perpustakaan TK Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu Jakarta

Upaya menumbuhkan minat baca terlihat pada pola kerja mereka, terbukti dengan adanya bangunan fisik perpustakaan. Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu memiliki dua buah perpustakaan di dalam lingkungan sekolah tersebut. Kedua perpustakaan tersebut adalah Perpustakaan TK dan Perpustakaan SLTP-SMU yang juga berfungsi sebagai perpustakaan pusat. Siswa SD menggunakan kedua perpustakaan tersebut. Untuk siswa kelas 1 dan 2 SD, mereka menggunakan perpustakaan TK dan siswa kelas 3-6 SD menggunakan perpustakaan SLTP-SMU. Alasan yang melatarbelakangi kebijakan ini adalah usia anak kelas 1 dan 2 yang masih dini sehingga dirasa lebih nyaman bagi mereka untuk menggunakan perpustakaan TK yang lebih ditujukan kepada anak-anak seusia mereka. Selain itu, jika anak usia kelas 1 dan 2 SD langsung ikut menggunakan perpustakaan SLTP-SMU yang lebih terlihat serius, dikhawatirkan mereka akan canggung dan takut untuk menggunakan perpustakaan

Upaya tersebut juga sudah muncul dari Visi dan Misi perguruan. Sejak didirikan pada tahun 1988, perpustakaan dan bagian lainnya senantiasa berusaha mewujudkan Visi dan Misi perguruan (sekolah). Visi dan Misi perguruan ini

sudah dibentuk sejak perguruan ini didirikan dan belum mengalami perubahan maupun penambahan hingga saat ini. Visi dan Misi PIPL adalah:

Misi

Mendidik dan menghasilkan intelektual islam yang berkualitas internasional

Visi

1. Menyelenggarakan pendidikan umum yang bernafaskan islam
2. Menyelenggarakan pendidikan yang menumbuhkembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman, mandiri, kreatif dan cerdas
3. Menyelenggarakan pendidikan yang mengembangkan perilaku yang dapat diteladani
4. Membentuk kareakter dan kepribadian siswa yang senang belajar
5. Mengupayakan terciptanya masyarakat belajar
6. Menjadikan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai mitra kerja yang baik

Dengan berlandaskan Visi dan Misi perguruan inilah, perpustakaan merencanakan program kerjanya dari tahun ke tahun. Menurut pustakawan, beberapa tahun yang lalu sudah pernah ada program kerja perpustakaan secara tertulis yang berkaitan dengan menumbuhkan minat baca anak. Namun sayangnya, saat ini program kerja tersebut sudah diganti dengan penekanan terhadap literasi informasi dan teknologi kepada anak-anak. Masih menurut pustakawan, program kerja yang berkaitan dengan minat baca masih terus dijalankan sebagai perwujudan dari salah satu Misi perguruan, yaitu pada poin keempat dan lima, dan juga perwujudan dari tujuan perpustakaan sekolah yang sudah selayaknya dijalankan.

a. Tujuan dan Fungsi Perpustakaan

Perpustakaan juga menetapkan tujuan dan fungsinya yang secara umum untuk menunjang segala aktivitas pendidikan di perguruan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Membantu pelaksanaan Motto PI IPL (Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu) yaitu: Beriman, Mandiri, Kreatif dan Cerdas.
2. Sarana pengembangan dan penunjang kegiatan pendidikan.
3. Sarana menyimpan hasil karya tulis siswa dan guru.
4. Sumber ilmu pengetahuan, informasi, dan dokumentasi.

Dalam menjalankan fungsi peprustakaan, pustakawan senantiasa berpegangan pada tujuan dan fungsi yang tertulis. Perpustakaan menjadi tempat menyimpan hasil karya siswa dan guru dalam kegiatan belajar dan mengajarnya. Pustakawan juga berusaha mempersiapkan perpustakaan dan koleksinya agar sejalan dengan tema kelas maupun kegiatan kelas lainnya.

b. Koleksi Perpustakaan

Koleksi dan perpustakaan merupakan dua hal yang saling bertautan. Untuk menumbuhkan minat baca anak, perpustakaan perlu menyediakan koleksi yang memadai dan diminati oleh penggunanya (Sinaga, 2005). Perpustakaan TK Al-Izhar mengoleksi beragam jenis bahan pustaka mulai dari kelas 000 hingga 999. Koleksinya juga tidak terpaku pada koleksi buku tetapi juga non buku. Koleksinya yang berupa buku antara lain:

Tabel 4.1 Koleksi Perpustakaan TK

No. Clas.	K l a s i f i k a s i	Jumlah Rincian Buku Perpustakaan TK	
		Judul	Eksemplar
000	Karya Umum	20	26
100	Filsafat	26	32
200	Agama	540	1,208
300	Ilmu Sosial	987	2,153
400	Bahasa	23	25
500	Ilmu Murni	153	160
600	Ilmu Terapan (Teknologi)	66	72
700	Kesenian dan Olahraga	31	32
800	Kesusasteraan	1335	2,969
900	Sejarah	61	97
T o t a l Data-base :		3242	6,774

*data bulan Maret 2012

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sinaga (2005) di atas, perpustakaan sudah menyediakan koleksi fiksi (kelas 800) yang diminati oleh anak dalam jumlah yang paling banyak. Hal tersebut dapat terlihat dari laporan peminjaman buku bulanan (lihat lampiran 1). Dari segi kuantitas dibandingkan dengan anak-anak yang melakukan kegiatan kunjungan setiap harinya juga sudah cukup memadai. Sedangkan koleksi non buku yang dimiliki oleh perpustakaan ini antara lain:

1. Majalah (Aku Anak Shaleh, Ayah Bunda dan Intisari)
2. Surat Kabar (Kompas)
3. Hasil Karya Siswa
4. Alat peraga (globe)
5. Poster-poster yang berisi gambar dan penjelasan ilmu pengetahuan
6. Koleksi-koleksi Audiovisual, yang akan dirinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Koleksi AV Perpustakaan TK

NO.	MEDIA	Jumlah Rincian Koleksi AV Perpustakaan TK	
		Judul	Keping
1	VCD	279	337
2	CD	7	7
3	CDROM	32	32
4	DVD	38	39
5	VHS	28	29
Total Koleksi		384	444

*data bulan Maret 2012

Pengadaan bahan pustaka dilakukan dengan cara pembelian dan sumbangan dari orang tua siswa, guru, karyawan, pengurus sekolah/instansi lain. Pengadaan dengan cara pembelian sendiri dilakukan satu tahun sekali. Dalam pengadaan sendiri ini, pustakawan diminta untuk memilih buku-buku apa yang akan dibeli melalui katalog buku. Pustakawan akan memilih buku-buku yang belum dimiliki, yang berkaitan dengan tema belajar kelas dan yang disenangi oleh anak-anak. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Sinaga (2005)

yang mengatakan, dalam pengembangan koleksi perpustakaan sekolah harus didasarkan pada program umum sekolah, kurikulum, minat baca siswa serta metode yang digunakan dalam belajar dan mengajar.

Sumbangan dari orang tua siswa, biasanya diterima pada saat program Bulan Bahasa yang diadakan satu tahun sekali selama bulan September – November dengan memperhitungkan jadwal libur siswa. Dalam acara Bulan Bahasa ini, akan diedarkan surat kepada orang tua siswa sebagai pemberitahuan mengenai kegiatan Bulan Bahasa dan juga menghimbau kepada para orang tua untuk menyumbang sebuah buku kepada sekolah.

Semua koleksi yang berupa buku diklasifikasi dengan menggunakan DDC edisi 20. Selain ditempelkan label nomor panggil di punggung buku, ditempel juga kertas warna-warni yang dibedakan menurut subjeknya. Tujuan dari pemasangan ini adalah untuk memudahkan penempatan koleksi di rak. Selain itu, dengan menempelkan kertas warna-warni tersebut buku-buku akan lebih cepat dan mudah dikembalikan lagi ke raknya setelah digunakan atau dipinjam.

c. Tata Tertib Perpustakaan

1. Setiap siswa/pengunjung wajib:
 - a. Menjaga kebersihan
 - b. Menjaga ketenangan
 - c. Menjaga kerapihan
 - d. Menjaga ketertiban
2. Setiap meminjam buku wajib:
 - a. Menjadi anggota perpustakaan
 - b. Mengembalikan buku tepat pada waktunya
 - c. Menjaga kebersihan dan keutuhan buku
 - d. Mengganti bila buku yang dipinjam hilang
3. Komputer hanya digunakan untuk penelusuran bahan pustaka (OPAC) dan internet (untuk hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran)
4. Dilarang membawa makanan dan minuman di perpustakaan
5. Penjemputan tidak masuk perpustakaan
6. Jam layanan perpustakaan:

Buka : Senin – Jumat (jam 07.00 – 15.00 WIB)
 Kecuali hari selasa (jam 07.00 – 14.00 WIB)

Istirahat : Jam 12.00 – 13.00 WIB, kecuali hari Jumat (11.45 – 12.45
 WIB)

Selain harus mematuhi tata tertib di atas, pengguna perpustakaan juga harus melepaskan alas kakinya dan meletakkannya di dalam rak sepatu yang sudah disediakan. Anak-anak yang berpakaian tidak rapi harus merapikan pakaiannya terlebih dahulu. Pengguna juga tidak boleh berlari-lari, tertawa keras dan berisik selama berada di perpustakaan.

Tata tertib ini dibuat selain untuk mendisiplinkan tetapi juga untuk memberikan rasa nyaman kepada pengunjung perpustakaan yang diharapkan akan membuat kegiatan yang berlangsung di dalamnya lebih efektif. Selain itu, dengan jam buka yang panjang memungkinkan anak-anak untuk dapat berkunjung ke perpustakaan sesuai jam sekolah.

d. Peralatan Perpustakaan

Peralatan perpustakaan adalah segala peralatan yang dimiliki oleh perpustakaan yang digunakan untuk menunjang jalannya aktivitas di perpustakaan. perabotan yang dimiliki oleh Perpustakaan TK Al-Izhar antara lain:

Tabel 4.3 Peralatan yang Dimiliki Perpustakaan

No	Nama Barang	Jml			
1	AC I PK	2	10	Box kembali buku	1
	Rak koleksi buku	10	11	Kursi kerja	3
2	Rak abu-abu	1	12	Meja sirkulasi	1
3	Rak buku plastik	8	13	Rak tempat kartu	1
4	Keranjang plastik	38	14	Laci gambar warna coklat	2
5	Meja bundar	2	15	Softboard	3
6	Lemari putih berpintu	1	16	Bingkai gambar besar	7
7	Meja setengah biro	1	17	Bingkai gambar kecil	5
8	Meja panjang kecil	3	18	Meja computer	1
9	Lemari koran	1			

19	Meja coklat kecil	1	29	Mesin tik kecil	1
20	Kursi TK	4			
21	Meja TK	1			
22	Tempat sampah	1			
23	Seperangkat computer	1			
24	Barco stick	1			
25	Radio (Sony)	1			
26	Box TV	1			
27	TV 21" (Sony)	1			
28	Mesin tik besar	1			

AudioVisual

No	Nama Barang	Jml
1	TV 38" (Samsung)	1
2	TV 21" (Digitec)	1
3	DVD <i>Player</i>	2
4	Meja TV	1
5	Rak CD	1
6	Rak besar berwarna	10
7	Alat peraga	20
8	Gambar berbingkai	3
9	Wayang patung	1

* data bulan Maret 2012

Sinaga (2005) menyampaikan bahwa penyelenggaraan serta kelancaran pelayanan perpustakaan sekolah sangat ditunjang oleh peralatan perpustakaan yang memadai. Oleh karena itu, perpustakaan Al-Izhar menggunakan dengan baik seluruh peralatan yang dimiliki dalam menjalankan fungsi dan kegiatan yang berlangsung di perpustakaan khususnya dalam proses menumbuhkan minat baca anak.

4.1.2 Kurikulum dan Perpustakaan Sekolah

Perguruan memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum intra dan kurikulum ekstra. Kurikulum intra adalah kurikulum yang ditujukan untuk pendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah secara langsung. Sedangkan kurikulum ekstra ditujukan untuk menunjang kegiatan sekolah, yang artinya untuk memfasilitasi minat anak-anak terhadap suatu kegiatan tertentu. Di dalam kurikulum intra maupun ekstra terdapat kegiatan yang berhubungan dengan perpustakaan.

Menurut Pak Yoga dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 April 2012, di dalam kurikulum intra terdapat kegiatan kunjungan perpustakaan di dalamnya. Dengan mencantumkan kegiatan tersebut ke dalam kurikulum intra, pihak sekolah mengharapkan anak-anak dapat melakukan pembiasaan dan melancarkan terhadap kegiatan membaca yang nantinya akan menumbuhkan minat bacanya dan kecintaan terhadap buku. Oleh karena itu, di dalam kurikulum yang berhubungan dengan kunjungan perpustakaan, sekolah memiliki target kemampuan anak dalam 'calistung' atau membaca, menulis dan berhitung. Oleh karena itu, di dalam setiap kunjungannya akan dimasukkan unsur-unsur target tersebut. Pada laporan belajar anak-anak di tengah dan akhir semester, akan ada nilai untuk kemampuan-kemampuan tersebut dan juga nilai sikap anak-anak selama di perpustakaan. Hal tersebut senantiasa berusaha diwujudkan oleh pustakawan dan guru-guru yang menemani anak selama kegiatan kunjungan perpustakaan berlangsung.

Selain kegiatan kunjungan tersebut, ada beberapa kegiatan lain yang berhubungan dengan perpustakaan yang masuk ke dalam kurikulum intra, yaitu kegiatan presentasi dan 'Bulan Bahasa'. Kegiatan presentasi ini dilakukan oleh siswa kelas 3 SD ke atas. Pada suatu mata pelajaran, yang biasanya adalah mata pelajaran IPS, anak-anak akan diminta untuk melakukan presentasi berdasarkan buku-buku yang ada di perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak-anak untuk memanfaatkan koleksi di perpustakaan. Kegiatan lainnya adalah kegiatan 'Bulan Bahasa'. Dalam 'Bulan Bahasa' yang diselenggarakan oleh perpustakaan di setiap akhir tahun akan diadakan kegiatan-kegiatan yang mengacu

pada buku, seperti membuat buku, mewarnai, *story telling* dan lain-lain. Peserta dari 'Bulan Bahasa' adalah anak-anak semua tingkat dari TK-SMU. Tujuannya adalah sebagai bentuk apresiasi anak-anak kepada perpustakaan. Konsep awalnya adalah 'Bulan Buku' untuk mengapresiasi hari perpustakaan yang telah mulai diadakan sejak didirikannya perguruan.

Disamping kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perpustakaan dan termasuk dalam kurikulum intra, terdapat pula kegiatan yang masuk ke dalam kurikulum ekstra. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kegiatan dalam kurikulum ekstra adalah untuk memfasilitasi minat anak yang diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun, belum ada ekstrakurikuler untuk anak-anak TK-SD 1 dan 2 yang berhubungan dengan perpustakaan, yang baru dibentuk adalah ekstrakurikuler untuk anak-anak yang sudah lebih besar. Salah satu ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh perpustakaan adalah 'Klub Filateli'. Klub ini berdiri atas dasar inisiatif siswa yang sebelumnya tergabung dalam kegiatan relawan perpustakaan. Ketua dan sekretaris kegiatan ini memiliki ide untuk membuat sebuah klub filateli. Akhirnya pada tahun 2009 terbentuk 'Klub Filateli' yang dibina oleh pustakawan. Ekstrakurikuler ini ternyata mendapat sambutan yang cukup baik dari siswa, dari tahun 2009 hingga saat ini terdaftar kurang lebih 100 anak yang mengikuti klub ini.

4.1.3 Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Melalui Kegiatan Kunjungan Perpustakaan

Perpustakaan memberlakukan kegiatan kunjungan wajib ke perpustakaan (kunjungan perpustakaan) sebanyak satu kali dalam seminggu kepada seluruh siswa yang menjadi pengguna perpustakaan ini. Kegiatan kunjungan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1988 atau sejak didirikannya perpustakaan TK itu sendiri. Menurut Bu Heni (28 Maret 2012) selaku pustakawan TK, tujuan dari kegiatan kunjungan ini adalah untuk menumbuhkan minat baca siswa-siswinya serta mendekatkan, membiasakan mereka dengan buku dan belajar membaca. Dengan adanya kunjungan perpustakaan ini, diharapkan pula anak-anak dapat melatih disiplin diri mereka.

Satu minggu sekali, anak-anak TK dan SD kelas 1 dan 2 melakukan kunjungan ke perpustakaan ini. Anak-anak yang melakukan kunjungan perpustakaan ini berjumlah 12 kelas dengan 3 kelas di masing-masing tingkatnya. Jumlah siswa dalam satu kelasnya berkisar antara 19-26 anak. Jadwal hari mereka berkunjung disesuaikan dengan jadwal pelajaran dan kegiatan anak-anak sehari-hari di kelas. Banyaknya kelas yang melakukan kunjungan perpustakaan setiap harinya berkisar antara 1 hingga 4 kelas per hari. Berikut adalah jadwal kunjungan perpustakaan TK Al-Izhar untuk bulan Maret-Juni 201

Tabel 4.4 Jadwal Kunjungan Perpustakaan

Waktu / Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
07.45 – 08.30	A2	A3	B2	A1	
08.32 – 09.15		1B	B3	B1	
09.55 – 10.25	1C	2C			
10.25 – 10.55	1C	2C			2B
10.55 – 11.25	1A	2A			
11.25 – 11.55	1A	2A			

Dalam setiap kunjungannya, anak TK A dan B diberikan waktu sebanyak 45 menit sedangkan untuk anak kelas 1 dan 2 diberikan waktu lebih lama yaitu 1 jam. Pada saat melakukan kunjungan, anak-anak akan ditemani oleh 2 orang guru. Satu orang wali kelas dan seorang lagi adalah guru pendamping.

Kebijakan TK Al-Izhar dalam menyelenggarakan kegiatan kunjungan perpustakaan kepada siswa satu minggu sekali sejalan dengan yang diungkapkan oleh Leonhardt (1997) yang menyebutkan bahwa penting untuk membawa anak-anak usia dini sesering mungkin ke perpustakaan untuk membentuk kebiasaan menyukai perpustakaan. Dengan adanya kebijakan ini memperlihatkan bahwa pihak sekolah dan perpustakaan telah memperhatikan mengenai pentingnya menumbuhkan minat baca anak di usia dini.

Setidaknya terdapat dua kegiatan besar yang dilakukan sebagai upaya menumbuhkan minat baca anak dalam setiap kunjungan perpustakaan yaitu kegiatan membaca dan meminjam yang dilanjutkan dengan kegiatan menonton film atau tayangan lainnya di ruangan Audiovisual. Pembagian waktu berkegiatan

di dua ruangan ini umumnya dilakukan secara seimbang dengan porsi waktu yang sama. Namun terkadang disesuaikan dengan situasi.

a. Kegiatan Membaca dan Meminjam dalam Kunjungan Perpustakaan

Kegiatan yang pertama adalah kegiatan membaca dan meminjam buku di perpustakaan. Pada saat kegiatan membaca dan meminjam di ruang perpustakaan, anak-anak dibebaskan memilih-milih dan membaca buku-buku koleksi yang ada di perpustakaan. Terkadang pustakawan atau guru menyisipkan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan buku seperti membacakan cerita kepada anak atau *story telling* dan juga kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas seperti belajar membaca dan menulis. Selama anak-anak membaca dan mencari-cari buku yang mereka inginkan biasanya guru dan pustakawan menemani mereka. Hal-hal yang dilakukan oleh guru dan pustakawan sambil menemani anak-anak adalah membantu mereka membaca atau menemukan koleksi yang mereka inginkan atau sesekali menertibkan anak-anak yang berisik, berlari-lari atau malah bermain-main sendiri.

Sekitar kira-kira 10 menit sebelum mereka pindah ke ruang Audiovisual, anak-anak diminta untuk mencari buku yang akan dipinjam dan dibaca di rumah. Untuk anak-anak TK A, mereka hanya diminta untuk meminjam 1 buku tetapi untuk anak-anak TK B, kelas 1 dan 2 diminta untuk meminjam 2 buku. Setelah anak-anak mendapatkan buku yang ingin mereka pinjam, mereka diminta untuk mengantri di meja sirkulasi untuk kemudian berpindah ruangan.

Di meja sirkulasi anak-anak menukarkan kartu buku yang berada di halaman buku dengan kartu pinjam miliknya dan kemudian mendapatkan cap kembali. Setiap anak memiliki kartu pinjam berwarna kuning yang berisi data tentang nama, kelas, tanggal meminjam buku, tanggal kembali dan judul bukunya. Kartu ini disimpan di perpustakaan dan setiap kali mereka hendak meminjam kartu tersebut baru diambil dan digunakan. Ketika seorang anak meminjam buku, kartu ini akan dimasukkan ke dalam kantong kartu yang berada di halaman paling belakang atau paling depan setiap buku. Setiap buku di perpustakaan memiliki kantong kartu yang berisi kartu berwarna biru tosca yang berfungsi sebagai identitas buku. Data yang terdapat pada kartu ini antara lain judul buku,

pengarang, nomor panggil, nomor induk, tanggal peminjaman dan pengembalian, serta nama anak yang meminjam. Kedua kartu ini ditukar tempat dan diisi ketika anak-anak meminjam buku. Kegiatan sirkulasi ini masih tergolong manual, namun ketika penelitian ini berlangsung, kegiatan sirkulasi ini sedang melakukan percobaan sistem otomatisasi yang menggunakan *barcode*.

Setiap anak wajib mengembalikan buku yang telah dipinjam satu minggu kemudian atau saat kunjungan berikutnya. Jika seorang anak lupa membawa buku yang dipinjamnya minggu lalu maka anak tersebut akan dikenakan denda sebesar Rp. 500,- untuk setiap harinya. Dan jika buku tersebut hilang atau mengalami kerusakan yang cukup parah maka anak tersebut harus menggantinya dengan buku yang sama. Anak-anak tidak diperkenankan untuk meminjam buku jika mereka belum mengembalikan buku yang dipinjam sebelumnya atau belum mengganti buku yang mereka rusak atau hilangkan. Hal ini dilakukan untuk melatih tanggung jawab anak terhadap buku yang dipinjamnya.

Kegiatan membaca dan meminjam ini merupakan kegiatan utama dalam kunjungan perpustakaan. Di dalam kegiatan ini banyak terlihat upaya-upaya dalam menumbuhkan minat baca siswa beserta kendalanya yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam sub bab berikutnya.

b. Kegiatan Menonton dalam Kunjungan Perpustakaan

Kegiatan yang kedua adalah kegiatan menonton di ruang Audiovisual. Kegiatan menonton di ruang Audiovisual ini mulai dilakukan sebagai satu kesatuan dalam kegiatan kunjungan ke perpustakaan sejak tahun 1990. Kegiatan ini diselenggarakan atas dasar usulan dari pustakawan perpustakaan TK-SD saat itu dengan tujuan sebagai visual pembelajaran, sehingga anak-anak tidak hanya belajar melalui guru dan buku tetapi juga melalui tayangan film atau gambar lainnya.

Di dalam ruangan Audiovisual anak-anak akan menonton film atau tayangan lainnya yang menunjang pembelajaran di kelas. Hampir di setiap kunjungan ke perpustakaan anak-anak akan melakukan kegiatan ini. Film atau tayangan yang mereka tonton tidak berulang karena pustakawan dengan aktif mencatat materi apa yang sudah pernah diberikan pada masing-masing kelas. Film

atau tayangan yang ditonton anak-anak umumnya berdasarkan tema kelas mereka saat itu. Tema kelas merupakan tema pembahasan pelajaran di dalam kelas. Tema ini ditentukan oleh pihak sekolah dan diganti secara berkala. Tema ini dapat diperluas sesuai dengan kebutuhan kelas tersebut. Berikut adalah daftar tema kelas anak-anak antara bulan Maret-April 2012:

Tabel 4.5 Daftar Tema Kelas

Kelas	Tema
TK A	Bumiku
TK B	Aku anak Indonesia, Tanaman
SD kelas 1	Desa – Kota, Peristiwa
SD kelas 2	Lingkungan, Matahari dan Benda Langit

Seperti kegiatan membaca dan meminjam buku, pada kegiatan menonton ini, anak-anak akan didampingi oleh wali kelas dan guru pendamping serta satu orang pustakawan. Pustakawan yang menemani dalam kegiatan ini biasanya berbeda dengan pustakawan sirkulasi. Pustakawan dan kedua guru yang menemani anak-anak akan menjelaskan tayangan yang ditonton dan menyisipkan pelajaran-pelajaran di dalamnya. Saat melakukan kegiatan menonton ini, anak-anak duduk di atas karpet dan disediakan juga beberapa bantal duduk. Biasanya anak-anak akan meminta untuk memadamkan semua lampu yang ada sehingga mereka akan merasa seperti menonton di teater bioskop.

Dari kedua kegiatan ini, yang terlihat lebih dominan dilaksanakan adalah kegiatan membaca dan meminjam di ruang perpustakaan. Terkadang dengan alasan tidak ada waktu, guru meniadakan kegiatan menonton di ruang audiovisual dan hanya meminjam saja. Namun pernah juga terjadi sebaliknya, anak-anak tidak membaca dan meminjam dan hanya menonton saja. Tetapi hal tersebut hanya terjadi satu kali saja. Kegiatan mengunjungi perpustakaan secara keseluruhan juga terkadang dilewatkan oleh para guru dengan alasan tertentu. Guru-guru beralasan sibuk mempersiapkan pentas atau mengejar materi sehingga pada waktu yang seharusnya merupakan jadwal berkunjung ke perpustakaan dilewatkan dan diganti

dengan kegiatan lain. Bahkan ada kelas yang pernah melewatkan kegiatan kunjungan perpustakaan ini sebanyak tiga kali berturut-turut.

Kenyataan bahwa sejak tahun 1988 sekolah ini telah memberlakukan jadwal kunjungan perpustakaan dan memberikan alokasi waktu secara khusus, hal ini sudah menunjukkan bahwa perpustakaan sudah berusaha menerapkan *reading hour* seperti yang sudah diungkapkan oleh Bunanta (2004) dalam pendahuluan. Di dalam kegiatan tersebut akan terlihat sebuah proses menumbuhkan minat baca terhadap siswa yang berkunjung yang akan menjadi fokus penelitian kali ini.

4.2 Proses Menumbuhkan Minat Baca dalam Kegiatan Kunjungan perpustakaan

Dalam pembahasan proses menumbuhkan minat baca dalam kegiatan kunjungan perpustakaan akan dilihat dari dua sudut pandang. Sudut pandang yang pertama adalah melalui pelaku-pelakunya dan yang kedua adalah melalui upaya-upaya yang sudah disebutkan dan dibahas dalam bab tinjauan literatur sebelumnya.

4.2.1 Pelaku dalam Proses Menumbuhkan Minat Baca dalam Kegiatan Kunjungan perpustakaan

Pelaku yang berperan dalam proses menumbuhkan minat baca dalam kegiatan kunjungan perpustakaan ini ada 3, yaitu guru-guru, pustakawan dan anak-anak atau siswa yang melakukan kunjungan perpustakaan itu sendiri.

a. Guru

Pelaku yang berperan dalam proses menumbuhkan minat baca dalam kunjungan perpustakaan salah satunya adalah guru-guru yang mendampingi anak-anak dalam kegiatan tersebut. Jumlah kelas yang diamati dalam penelitian ini adalah 8 kelas, dan di dalam setiap kelasnya terdapat satu guru yang bertindak sebagai wali kelas dan seorang lagi sebagai guru pendamping. Dengan begitu, guru-guru yang bertemu dan berinteraksi dengan penulis ada sebanyak 16 orang guru. Namun begitu, hanya ada 4 orang guru yang menjadi informan utama yang dipilih.

Karakter dari guru-guru tersebut dalam mendampingi serta memfasilitasi anak-anak selama kunjungan perpustakaan berlangsung tentu saja berbeda-beda. Ada guru yang sangat menerapkan aturan ketertiban di dalam ruang perpustakaan dan ada pula yang sedikit lebih longgar. Pada umumnya, guru-guru yang mendampingi anak-anak melakukan kunjungan rutin, akan memasukkan sedikit-sedikit pelajaran yang tengah menjadi pokok bahasan dalam kelasnya (tema kelas) dalam kegiatan membaca maupun menonton. Sebagian besar guru menekankan anak untuk melatih kemampuan membacanya selama kegiatan kunjungan ini berlangsung. Hal ini terlihat dari seringnya guru mengawasi kegiatan membaca anak saat kegiatan kunjungan. Guru kerap membenarkan dan mengajarkan cara baca yang baik pada anak. Untuk kegiatan menonton di ruang Audiovisual, film atau tayangan yang diputar pada saat tersebut biasanya merupakan permintaan dari guru yang juga disesuaikan dengan tema kelas. Jika film atau tayangan yang berkaitan dengan tema sudah pernah diputar semua, maka guru akan menyerahkan pemilihannya kepada pustakawan.

Peran guru dalam proses menumbuhkan minat baca anak dalam kegiatan kunjungan perpustakaan ini dimaknai oleh salah seorang guru TK sebagai fasilitator dan juga model. Fasilitator yang bertugas sebagai pihak yang mendekati anak-anak dengan buku dan mengarahkan mereka untuk mengetahui minatnya. Sedangkan dalam perannya sebagai model yang segala tindakannya akan ditiru oleh anak-anak sehingga merasa perlu untuk selalu memberi contoh yang baik. Guru juga kerap terlihat untuk meminta anak-anak untuk melibatkan koleksi perpustakaan ke dalam kegiatan belajar mereka di kelas seperti meminta anak-anak untuk membaca buku yang berkaitan dengan tema kelas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha mendekati anak dengan buku melalui metode belajarnya seperti yang disinggung oleh Sinaga (2005).

b. Pustakawan

Perpustakaan TK Alzhar memiliki dua orang pustakawan tetap yang sehari-hari bekerja mengelola perpustakaan serta melayani anak-anak serta guru-guru di TK Al-Izhar. Kedua pustakawan tersebut adalah Bu Heni dan Pak Hadi. Pustakawan adalah pihak yang terlihat paling berperan dalam proses ini. Hal ini

terlihat dari keaktifan pustakawan dalam menyambut dan melayani anak-anak dalam kegiatan kunjungan perpustakaan.

Pustakawan yang pertama, Bu Heni adalah seorang pustakawan yang rajin dan senang membaca. Hampir setiap pagi sebelum kunjungan, pustakawan berusia 55 tahun ini membaca koran atau majalah lainnya. Menurut beliau, seorang pustakawan harus dapat menguasai semua bidang ilmu untuk kemudian dibagikan kembali kepada anak-anak atau pengguna perpustakaan lainnya. Tugas utama dari Bu Heni adalah melayani sirkulasi kepada anak-anak dan guru. Meskipun begitu, Bu Heni juga melakukan kegiatan *read aloud* kepada anak-anak, membereskan perpustakaan di sela-sela kunjungan atau pada akhir kunjungan, dan juga ikut andil dalam pemilihan bahan pustaka untuk pengadaan dan lain-lain.

Pustakawan yang juga bekerja mengelola dan melayani di perpustakaan TK adalah Pak Hadi. Pustakawan yang ramah ini telah cukup lama bekerja di bidang perpustakaan, khususnya menangani otomasi perpustakaan, sejak tahun 1991. Beliau bergabung menjadi pustakawan di Al-Izhar pada tahun 2000. Pustakawan yang senang bekerja sambil bernyanyi-nyanyi ini terlihat sudah cukup akrab dengan anak-anak. Banyak anak-anak yang langsung mendekatinya ketika pustakawan berusia 53 tahun ini tengah duduk di kursinya dan melakukan pekerjaannya untuk dicarikan koleksi yang diinginkannya atau sekedar mengajaknya bicara. Tugas utama dari Pak Hadi adalah mengolah data-data perpustakaan, membuat sistem *barcode* dan menjadi pelaksana kegiatan menonton di ruang audiovisual. Namun disamping itu, beliau juga kerap membantu anak-anak mencari koleksi, membacakan buku kepada anak-anak dan lain sebagainya.

Bunanta (2004) menyebutkan bahwa pustakawan harus dapat membuat anak bergairah untuk membaca buku dengan aktif mencari dan menambah koleksi bukunya, menambah pengetahuan dengan membaca buku-buku referensi yang dapat menunjang pengetahuannya tentang anak-anak dan cara menyelenggarakan program-program yang menarik. Tugas pustakawan ini dijalankan dengan cukup baik melalui peran yang dilakukannya setiap hari. Kedua pustakawan ini sangat berperan dalam proses menumbuhkan minat baca anak-anak yang melakukan kegiatan kunjungan perpustakaan setiap harinya. Bu Heni dan Pak Hadi selaku pustakawan TK Al-Izhar memaknai peran mereka sebagai fasilitator yang

memberikan layanan kepada anak secara fisik maupun non fisik. Dalam perannya sebagai fasilitator yang memberikan layanan secara fisik, pustakawan berperan dalam menyiapkan perpustakaan, dari segi ruangan, koleksi, fasilitas dan peralatan lainnya yang memadai dalam kaitannya untuk menumbuhkan minat baca anak-anak yang datang ke perpustakaan. Hal-hal tersebut diwujudkan pustakawan dengan melayani anak-anak dengan buku, mempersiapkan ruangan perpustakaan untuk kegiatan kunjungan, mengatur jadwal kunjungan, menyusun dan membereskan buku serta mencarikan buku untuk anak-anak.

Selain itu, pustakawan juga berperan dalam memberikan layanan non fisik kepada anak-anak. Hal ini dilakukan untuk menarik anak-anak agar mereka senang berada di perpustakaan dan ingin kembali lagi. Layanan non fisik ini diwujudkan pustakawan dengan melakukan kegiatan bercerita dan memberikan motivasi kepada anak-anak. Di atas itu semua, pustakawan juga senantiasa bersikap ramah dan menyenangkan agar anak-anak tidak merasa canggung lagi kepada mereka.

c. Anak-anak /Siswa

Pelaku selanjutnya adalah anak-anak atau siswa pengunjung perpustakaan TK Al-Izhar. Anak-anak yang diamati oleh penulis berjumlah sekitar 179 anak. Pengamatan akan difokuskan pada proses yang mereka lakukan, yaitu interaksi antara guru dan anak pada kegiatan kunjungan perpustakaan. Interaksi mencakup tindakan, reaksi, dan perasaan anak-anak yang terlibat.

Pada umumnya anak-anak yang melakukan kegiatan kunjungan perpustakaan terlihat bersemangat. Hal ini terlihat dari bagaimana cara mereka datang dengan berlari-lari dan bahkan ada yang berlari sambil berlompat-lompat. Di dalam perpustakaan pun, sebagian besar dari mereka terlihat asyik membaca. Namun begitu, tetap saja di setiap kelasnya ada anak yang terlihat kurang tertarik untuk membaca meskipun guru mereka sudah berteriak-teriak meminta mereka untuk mengambil buku dan membacanya. Anak-anak tersebut biasanya lebih memilih bermain dengan teman-teman yang juga kurang tertarik, atau hanya berjalan-jalan memutar ruangan.

Peran anak-anak di sini hanyalah sebagai penerima rangsangan yang diberikan oleh guru-guru dan pustakawan melalui berbagai cara dalam kaitannya dengan menumbuhkan minat baca mereka.

4.2.2 Upaya yang Dilakukan dalam Proses Menumbuhkan Minat Baca dalam Kegiatan Kunjungan Perpustakaan

Seperti yang sudah disinggung dalam tinjauan literatur sebelumnya, upaya yang diamati akan dibagi ke dalam empat upaya yang bukan merupakan urutan yang baku dan dapat berdiri sendiri berdasarkan konteks peristiwa. Berikut adalah pembahasan dari pengamatan yang sudah dilakukan oleh penulis melalui sudut pandang upaya-upaya tersebut.

a. Menarik Minat Anak Melalui Koleksi/Bacaan

Upaya yang pertama adalah menarik minat anak melalui koleksi/bacaan. Pengamatan yang dilakukan meliputi seluruh tingkah laku dan interaksi yang dilakukan oleh pustakawan maupun guru kepada anak-anak serta bagaimana tanggapan dan sikap anak terhadap hal tersebut.

Dalam menarik minat anak melalui koleksi/bacaan, hal awal yang perlu dilakukan oleh pustakawan adalah mengetahui subjek buku apa yang diinginkan atau diminati oleh anak-anak. Pustakawan juga mengungkapkan pentingnya menyediakan koleksi yang menarik bagi anak-anak di perpustakaan sekolah. Hal ini berkaitan dengan tugas dari pustakawan perpustakaan sekolah yaitu melayani anak-anak dengan baik. Untuk itu, penting sekali bagi pustakawan untuk mempelajari subjek-subjek apa saja yang diminati oleh anak-anak sehingga dapat diadakan oleh perpustakaan. Untuk merealisasikannya, pustakawan memiliki catatan yang berisi buku atau subjek yang sering ditanyakan atau diminta oleh anak-anak dan kemudian menjadikannya sebagai catatan usulan pembelian pada pengadaan selanjutnya.

Tindakan yang dilakukan oleh pustakawan tersebut mencerminkan seperti yang diungkapkan oleh Leonhardt (1997) yaitu, inisiatif untuk mencari tahu apa

yang diminati anak adalah suatu hal yang penting. Dengan informasi mengenai hal tersebut, pustakawan dapat menyediakan koleksi yang berkaitan dengan tema tersebut untuk menarik minat membaca anak.

Selain itu, pustakawan juga sering melakukan perbaikan buku-buku yang sudah robek atau terlepas dari lem atau jahitan di punggungnya. Hal ini biasanya terjadi pada yang intensitas meminjamannya tinggi, artinya buku tersebut diminati oleh banyak anak-anak. Perbaikan ini dilakukan oleh pustakawan agar buku tersebut dapat kembali dipinjamkan dan digunakan dengan nyaman oleh anak-anak. Pustakawan menyebutkan bahwa mereka tidak bisa menyisihkan koleksi yang rusak begitu saja. Jika koleksi tersebut digemari oleh anak-anak maka pustakawan akan berusaha memperbaikinya sementara dahulu, jika buku yang baru telah datang baru buku tersebut akan disisihkan.

Hal lain yang paling sering dilakukan oleh pustakawan untuk menarik anak-anak dengan koleksi adalah dengan menawarkan bantuan kepada mereka untuk mencarikan koleksi yang diinginkan oleh anak-anak. Pak Hadi menyebutkan, tujuan dari melakukan tindakan ini adalah agar pustakawan lebih memahami karakter dari masing-masing anak dan tahu buku apa yang menjadi minatnya. Jika seorang pustakawan sudah mengetahui karakter masing-masing anak, akan lebih mudah baginya untuk menangani anak-anak tersebut. Hampir di setiap kunjungan perpustakaan yang dilakukan oleh anak-anak, pustakawan mendekati anak-anak dan menawarkan bantuannya dengan bertanya langsung kepada anak-anak mengenai koleksi apa yang dicarinya.

Pak Hadi. *"Mau dicarikan buku apa?"* (06 Maret 2012)

Kemudian biasanya pustakawan akan mencarikan koleksi yang dimaksud. Jika koleksi yang diinginkan tidak ada atau sedang dipinjam, pustakawan akan menyarankan anak tersebut untuk meminjam koleksi yang lain. Ketika ada anak yang bersikeras untuk menginginkan suatu koleksi tertentu, pustakawan akan berusaha mencarinya kembali dan akan diberikannya ketika anak tersebut datang pada kunjungan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan berusaha memenuhi kebutuhan pemakainya dengan baik dengan terus berusaha mencarikan koleksi yang dimaksud, menyisihkannya dan memberikan kepada anak tersebut.

Pustakawan juga terkadang akan merekomendasikan koleksi-koleksi yang biasanya disukai dan dipinjam oleh anak-anak lainnya kepada anak-anak yang tidak mencari koleksi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan memperhatikan koleksi yang banyak dicari oleh anak-anak lain dan beranggapan mungkin ketertarikan anak terhadap suatu buku dapat saja sama sehingga merekomendasikannya. Hal ini dilakukan oleh pustakawan untuk memancing mereka bicara dan mengungkapkan apa sebenarnya yang diinginkan dan mungkin menjadi minatnya.

Pak Hadi. *“Hmm..kamu suka dinosaurus gak? Yang ekornya berduri atau yang makan daging? Atau mau buku Franklin?”* (21 Maret 2012)

Tindakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh pustakawan saja, beberapa guru juga terkadang akan membantu anak-anak dalam menemukan koleksi yang dicarinya. Guru juga biasanya tahu, koleksi apa saja yang banyak dipinjam oleh anak-anak kelasnya dan akan memberitahukan kepada anak-anak dimana letaknya. Namun guru-guru lebih sering membantu anak-anak dalam menemukan koleksi yang mereka minta untuk dibaca atau dipinjam kepada anak-anak yang berkaitan dengan tema belajar mereka. Hal ini dilakukan ketika pustakawan juga sudah terlihat sibuk melayani anak-anak untuk menemukan buku yang sesuai dengan tema tersebut dan banyak anak-anak yang terlihat kebingungan mencari-cari buku tersebut.

Inisiatif lain yang dilakukan oleh pustakawan guna memudahkan anak-anak mendapatkan koleksi yang sekiranya menjadi favorit adalah mengelompokkan koleksi berdasarkan subjek atau tokoh tertentu yang disukai oleh anak. Sebagai contoh, pustakawan menempatkan sendiri koleksi-koleksi fiksi tokoh putri atau cerita puteri-puteri dari luar negeri, fiksi tokoh putra yang sebagian besar juga merupakan tokoh dari luar negeri, binatang-binatang purba, cerita fabel ternama, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan, pustakawan telah melakukan pengamatan terhadap subjek atau koleksi apa saja yang digemari oleh anak dan kemudian menempatkannya secara terpisah dengan koleksi lainnya guna memudahkan anak dalam menemukan sendiri buku yang dimaksud. Namun begitu, secara keseluruhan, koleksi-koleksi tersebut tetap disusun berdasarkan

nomor klasifikasi yang telah ditentukan sebelumnya ditambah dengan sepotong kertas berwarna yang ditempelkan di punggung buku yang warnanya berbeda-beda di setiap nomor kelas besar tertentu.

Selain menempatkannya terpisah dalam rak, pustakawan juga menempatkan sebagian dari koleksinya di beberapa keranjang plastik berwarna-warni yang diletakkan di atas karpet maupun di atas meja. Pada awalnya pustakawan mengisi keranjang-keranjang tersebut dengan buku-buku yang subjeknya berkaitan dengan tema belajar anak-anak di kelas sehingga mereka tidak perlu lagi susah payah mencari koleksi yang berkaitan dengan tema di rak-rak koleksi. Buku-buku yang berada di dalam keranjang tersebut isinya akan ditukar sesuai dengan pergantian tema. Tujuan awalnya memang dilakukan untuk itu, namun sejalan dengan kegiatan kunjungan yang terus dilakukan oleh anak-anak, isi dari keranjang tersebut tidak lagi hanya seputar tema belajar kelas mereka saja, tapi sudah tercampur dengan koleksi-koleksi umum lainnya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai perwujudan dari pernyataan Darmono (2007) yang mengemukakan bahwa perpustakaan juga perlu memberikan kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan yang menarik kepada pengguna.

Secara terpisah, Pak Hadi mengungkapkan pentingnya perpustakaan menyediakan koleksi yang menarik bagi anak karena hal tersebut berkaitan langsung dengan tujuan dan peran dari pustakawan. Pustakawan diharapkan untuk dapat mempelajari subjek-subjek buku yang disenangi dan bermanfaat menunjang kurikulum oleh penggunanya agar mereka senang datang ke perpustakaan. Masih menurut pustakawan, buku-buku yang tepat diberikan kepada penggunanya adalah buku yang berwarna dengan sedikit tulisan, bernuansa lucu serta ringan bagi anak. Hal senada juga dikatakan oleh Akbar-Hawadi (2001) bahwa untuk anak usia dini sebaiknya memperkenalkan mereka dengan buku yang penuh dengan gambar dan warna yang menarik.

Berkaitan dengan usaha pustakawan untuk menarik minat anak melalui koleksi, tanggapan dari anak-anak itu sendiri terlihat positif. Hal ini terlihat dari sikap anak-anak yang langsung mengerumuni hampir semua rak-rak koleksi yang ada sesaat mereka memasuki ruangan perpustakaan. Meskipun begitu, rak yang lebih sering terlihat berantakan se usai kunjungan adalah rak koleksi fiksi dan rak

bagian binatang purbakala. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak bersemangat untuk mencari, membaca dan meminjam buku-buku yang ada di perpustakaan khususnya pada koleksi fiksi dan binatang purbakala.

Selain itu, selama melakukan pengamatan, terlihat pula kejadian anak-anak yang berebut buku dengan intensitas yang cukup sering. Biasanya yang berebut buku adalah sekelompok anak laki-laki dan kemudian mengadukannya kepada guru mereka. Kejadian yang biasa terjadi adalah ada seorang anak yang tidak mau bergantian dalam membaca atau meminjam suatu buku tertentu. Buku yang sering diperebutkan antara lain adalah buku tentang karakter “Pokemon” dan buku dinosaurus. Dalam kesempatan lain, pernah juga terjadi ada seorang anak yang sampai memanjat rak koleksi untuk mendapatkan papan poster yang berisikan gambar ular beserta penjelasan singkat mengenai ular tersebut. Melihat hal tersebut, pustakawan langsung berlari menghampiri anak tadi dan mengambilkan papan poster tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak menyukai koleksi yang ada di perpustakaan sampai berebut dengan teman-temannya, dan juga mereka tidak hanya menyukai koleksi yang berbentuk buku saja melainkan yang berbentuk non buku juga disukai.

Pada kunjungan yang lain, penulis juga pernah menemukan ada seorang anak yang hampir menangis karena tidak diizinkan untuk meminjam buku disebabkan anak tersebut belum mengembalikan buku yang dipinjam olehnya pada saat kunjungan sebelumnya. Anak tersebut terlihat memegang sebuah buku dinosaurus dengan erat sambil hampir menangis karena Bu Elli selaku gurunya meminta anak tersebut untuk meletakkan buku tersebut kembali ke raknya. Anak tersebut malah berbaring di karpet untuk menyembunyikan buku tersebut. Hal ini menunjukkan keinginan besar dimiliki seorang anak untuk meminjam suatu buku dari perpustakaan sehingga dapat diartikan pula bahwa anak tersebut sangat menyukai koleksi yang dipegangnya. Setelah didekati dan ditanya, anak tersebut mengungkapkan bahwa ia sudah membawa buku yang hendak dikembalikan dan menyimpannya di ransel. Mendengar pengakuan anak tersebut, Bu Heni akhirnya membiarkan anak tersebut membawa buku yang ingin dipinjamnya tadi dan meminta gurunya untuk mengantarkan buku yang masih tertinggal di ransel anak tersebut tadi.

Pada saat jeda di antara kunjungan, beberapa kali terlihat anak-anak datang ke perpustakaan untuk mengembalikan buku yang mereka pinjam di hari sebelumnya pada saat kunjungan perpustakaan dan meminjam buku yang lain. Mereka datang atas kemauan mereka sendiri untuk mendapatkan buku lain untuk dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa ada anak-anak yang benar-benar menyukai kegiatan membaca dan juga menyukai koleksi perpustakaan sehingga dengan kemauan sendiri mereka untuk mengembalikan buku yang telah dibacanya dan meminjam buku lain.

b. Menumbuhkan Rasa Senang di Perpustakaan

Upaya yang kedua adalah menumbuhkan rasa senang di perpustakaan. Pengamat yang dilakukan meliputi bagaimana pustakawan menumbuhkan rasa senang anak-anak terhadap perpustakaan melalui ruangan dan sikap pustakawan sendiri kepada anak-anak serta bagaimana tanggapan anak-anak terhadap hal tersebut.

Faktor utama yang sangat menentukan dalam semua bentuk hubungan manusia adalah suasana hati. Pada dasarnya tindakan-tindakan manusia atau perilakunya dibangun oleh suasana hati (Turner dan Edgley dalam Mulyana dan Solatun, 2007). Hal senada juga pernah diungkapkan oleh pustakawan TK Al-Izhar, saat anak-anak berada di ruang perpustakaan, anak-anak harus merasa senang, aman dan nyaman di dalamnya. Salah satu upaya untuk menciptakan rasa senang anak-anak adalah melalui ruangan yang semarak bagi mereka.

Ruangan perpustakaan seluas $5 \times 9 \text{ m}^2$ ini seluruh lantainya beralaskan karpet berwarna biru. Alasan menggunakan karpet ini adalah upaya agar suara langkah atau lompatan-lompatan kecil yang biasa dilakukan oleh anak-anak di dalam ruangan ini dapat diredam dan tidak mengganggu ruangan-ruangan yang berada di bawahnya, yaitu ruangan kepala TK beserta stafnya. Seluruh dinding ruangan perpustakaan ini dicat dengan warna abu-abu muda. Di langit-langit ruangan, banyak gambar-gambar maupun tulisan berwarna-warni yang digantung menggunakan tali-tali tipis berwarna putih. Di salah satu dindingnya, ditempelkan pula banyak bendera merah putih berukuran kecil yang terbuat dari plastik seperti yang biasa digunakan anak-anak dalam berbagai lomba pada saat perayaan 17

Agustus. Di bawah bendera-bendera tersebut, terdapat ‘papan peraturan’ yang dibuat dari karton hitam dan hijau muda yang berisikan mengenai fungsi sebuah perpustakaan secara sederhana kepada anak-anak. Ada pula gambar-gambar yang diwarnai dan ditempel di jendela kaca. Hiasan tersebut merupakan perwujudan dari pentingnya memberikan dekorasi yang menarik untuk menimbulkan kesan perpustakaan yang nyaman seperti yang diungkapkan oleh Sinaga (2005).

Bu Heni mengungkapkan semua hiasan-hiasan yang ada di dalam ruangan tersebut merupakan ide dari mereka sendiri. Selain ide, para pustakawan juga yang membuat hiasan-hiasan tersebut. Tidak hanya pustakawan TK saja yang mengerjakannya, terkadang juga dibantu oleh Pak Yoga. Masih menurut Bu Heni, sulit untuk meminta furnitur baru yang unik dan berwarna menarik bagi anak-anak, oleh karena itu pustakawan menyiasatinya dengan membuat sendiri hiasan-hiasan yang dapat membuat ruangan perpustakaan menjadi semarak. Selain itu, hiasan-hiasan seperti itu mudah untuk diganti-ganti dan dibuat kembali jadi memungkinkan juga untuk membuat hiasan yang berkaitan dengan tema belajar anak-anak. Dari tindakan pustakawan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan berusaha membuat ruangan perpustakaan menjadi menarik dan semarak bergaya anak-anak dan juga dapat menunjang tema belajar kelas mereka.

Selain itu, kerapihan dan kebersihan ruangan juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan dan diharapkan untuk menumbuhkan rasa nyaman anak. Setiap pagi dan sore adalah jadwal perpustakaan dibersihkan. Pagi hari sebelum pustakawan datang, perpustakaan dibersihkan karpetnya menggunakan sapu lidi, begitu pula pada sore harinya setelah pustakawan selesai bekerja di ruangan tersebut. Dalam satu minggu sekali ruangan ini akan dibersihkan menggunakan mesin penyedot debu. Untuk kerapihan ruangan, pustakawan yang turun tangan sendiri dalam membereskan koleksi-koleksi dan lainnya yang berantakan setelah seluruh kegiatan kunjungan perpustakaan hari tersebut berakhir. Ada kalanya pula, pustakawan membereskan ruangan perpustakaan pada saat jeda di antara jadwal kegiatan kunjungan perpustakaan anak-anak. Hal tersebut dilakukan oleh pustakawan jika ruangan tersebut sudah cukup berantakan dengan banyak buku-buku tercecer di lantai atau koleksi lainnya yang diletakkan sembarangan oleh anak-anak. Pustakawan mengungkapkan, perpustakaan yang rapi adalah

pustakawan yang nyaman dan tidak membahayakan bagi anak oleh karena itu harus dijaga kerapihannya.

Setiap paginya sesaat setelah tiba di perpustakaan, pustakawan juga mempersiapkan ruang perpustakaan dan ruang audiovisual untuk dikunjungi oleh anak-anak. Pustakawan menyalakan pendingin, mengecek TV dan *player*, menyemprotkan pengharum ruangan, mempersiapkan kartu-kartu, cap, menyerut pensil-pensil yang akan digunakan oleh anak-anak dan lain sebagainya. Bu Heni mengungkapkan hal tersebut dilakukannya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya sebagai pustakawan.

Bunanta (2004) membenarkan tindakan pustakawan di atas dengan pernyataan pentingnya perpustakaan menciptakan ruangan perpustakaan yang nyaman dan tenang dengan menjaga kebersihan dan kerapihan ruangan agar pengunjung tertarik untuk terus datang kembali.

Hal lain yang dilakukan oleh pustakawan dalam memberikan rasa senang dan nyaman terhadap perpustakaan terlihat pada saat terjadi masalah ketika aktivitas di sebelah ruangan Audiovisual, yaitu ruang musik, mengeluarkan suara yang sangat keras dan cukup mengganggu konsentrasi anak-anak yang sedang menonton di ruang Audiovisual. Pustakawan yang mengetahui hal tersebut, langsung membicarakannya dengan pihak sekolah. Setelah dibicarakan, pustakawan mengumumkan kepada guru kelas yang melakukan kegiatan kunjungan di pagi hari, yaitu pukul 07.45, kegiatannya akan dibalik. Anak-anak datang akan langsung masuk ke ruang audiovisual dan setelah selesai baru anak-anak akan membaca buku dan meminjam di ruang perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari jam berkegiatan yang berbarengan sehingga baik anak-anak di ruang audiovisual maupun ruang musik tidak akan saling mengganggu. Anak-anak juga tentu tidak akan merasa nyaman dan dapat berkonsentrasi jika terdengar suara musik atau suara lain ditengah jalannya kegiatan menonton dan jika hal tersebut dibiarkan, mungkin anak-anak malah akan menjadi tidak menyukai kegiatan tersebut.

Di samping usaha-usaha dari pustakawan yang bersifat tidak langsung di atas, tentu saja ada hal yang dilakukan oleh pustakawan yang bersifat langsung. Tindakan yang bersifat langsung ini tentu saja yang berhubungan langsung

dengan anak-anak. Pustakawan kerap mendekati diri dengan anak-anak dengan cara menghafal nama-nama mereka, mengajak mereka bicara setiap kali mereka berkunjung dan membantu anak-anak yang terlihat kesulitan mencari koleksi.

Pak Hadi. *“Oh.. suka buku ini ya? suka warna pink dong?”* (26 Maret 2012)

Pak Hadi. *“Bil, Bil.. ini nih buku Scooby-doo yang belum pernah kamu pinjem. Sama ini juga ada buku cars. Kamu pernah cari tentang mobil kan?”* (11 April 2012)

Bu Heni. *“Kemaren si ini ga masuk ya? Kenapa sih? Kamu pinjem buku apa ini?”* (04 April 2012)

Ucapan-ucapan semacam itu kerap dilontarkan oleh pustakawan ketika anak-anak sedang melakukan kegiatan kunjungan di ruang perpustakaan. Pustakawan juga mengungkapkan pentingnya mengakrabkan diri dengan anak-anak dengan cara mengajaknya berbicara atau mengobrol. Jika mereka sudah terbiasa mengobrol dengan pustakawan, anak-anak akan menjadi akrab dan terbuka dengan pustakawan dengan sendirinya.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh perpustakaan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Darmono (2007, p. 220-221) bahwa perpustakaan perlu dikelola dengan baik agar pemakai merasa betah dan senang berkunjung ke perpustakaan. pengelolaan ini tentunya meliputi semua aspek mulai dari SDM, anggaran, koleksi yang disajikan, sampai pada tata ruang perpustakaan.

Tanggapan yang positifpun diterima oleh pustakawan. Sebagian besar anak-anak terlihat tidak canggung apalagi takut untuk beraktivitas di perpustakaan. Anak-anak juga terlihat menyukai pustakawan dari cara mereka menyapa pustakawan atau tanpa ragu mendekati pustakawan untuk menanyakan sesuatu. Bahkan beberapa dari anak-anak ada juga yang tanpa takut duduk dipangkuan pustakawan dan membalik-balik halaman buku yang ada di tangannya. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan cukup berhasil menciptakan suasana dan citra diri mereka yang hangat dan membuat anak merasa senang dan nyaman di perpustakaan.

c. Memberikan Rangsangan kepada Kegiatan Membaca

Upaya selanjutnya adalah memberikan rangsangan ke arah kegiatan membaca pada anak saat melakukan kunjungan perpustakaan. pengamatan yang dilakukan meliputi interaksi yang dilakukan oleh guru maupun pustakawan dengan anak-anak yang membawa mereka ke arah kegiatan membaca serta bagaimana tanggapan anak-anak terhadap hal tersebut.

Memberikan rangsangan kepada kegiatan membaca artinya adalah melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Memberikan rangsangan semacam ini berguna untuk mendekatkan anak dengan kegiatan membaca sesering mungkin. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengasah kemampuan anak dalam bicara atau dengan memperlihatkan buku bergambar. (Pohan, 1986).

Hal yang paling umum dilakukan oleh guru selama melakukan kegiatan kunjungan perpustakaan di ruang perpustakaan yang merangsang anak untuk membaca adalah dengan memotivasi anak-anak untuk mencari buku dan membacanya. Semua guru yang menemani anak-anak melakukan kegiatan kunjungan ke perpustakaan pasti melakukannya.

Bu Citra. *“Ayoo.. ambil buku yang kalian suka! Dibaca ya!”*

“Itu buku bagus, dibaca ya! atau dipinjam juga boleh..” (06 Maret 2012)

Bu Tania. *“Ayoo.. baca buku sebanyak-banyaknya!”* (11 April 2012)

Menurut salah seorang guru, dengan memotivasi anak untuk membaca, mereka akan terdorong bergerak mencari buku untuk membuka-buka buku yang dipegangnya. Anak-anak yang dimotivasi guru untuk membaca juga biasanya akan lebih bersemangat membaca. Berkaitan dengan hal tersebut, Darmono (2007, p. 220) menyebutkan perlunya memberikan kebebasan membaca secara luas kepada anak untuk memotivasi dalam mencari dan menemukan sendiri bacaan yang sesuai dengan minatnya.

Dilihat dari anak-anak, ketika guru memberi mereka motivasi untuk

membaca, mereka terlihat bereaksi. Jika mereka belum menemukan buku yang mereka inginkan mereka akan mencarinya di hampir semua rak yang ada di perpustakaan atau mendekati pustakawan dan meminta bantuannya. Namun bagi anak yang sudah memegang buku yang menarik untuk mereka, mereka akan duduk di lantai, berkumpul bersama teman-temannya, duduk di dekat guru mereka atau menyendiri untuk membuka-buka buku tersebut.

Beberapa guru juga terkadang meminta anak untuk membaca buku yang memiliki tulisan yang sedikit atau bahkan bagi anak TK A yang belum bisa membaca mereka diarahkan untuk 'membaca gambar'. 'Membaca gambar' merupakan kegiatan menangkap pesan dari sebuah cerita melalui gambar. Sinaga (2005) menyebutkan juga dengan melihat gambar, berarti kita berusaha untuk memberi makna sekaligus menerjemahkan ekspresi gambar tersebut melalui bahasa yang dipahaminya.

Selain memotivasi, beberapa guru juga ikut membaca di tengah-tengah anak-anak. Guru-guru ini tidak hanya berteriak meminta anak-anak untuk membaca tapi juga ikut membaca bersama mereka. Akbar-Hawadi (2001) menyebutkan bahwa orang yang dekat dengan anak-anak sangat perlu memberi contoh untuk membaca dan menunjukkan bahwa buku atau bacaan merupakan sesuatu yang bermanfaat kepada anak. Beberapa guru yang ditanyakan pendapatnya mengenai alasan mengapa guru ikut membaca dalam ruang perpustakaan, secara garis besar mengungkapkan hal yang sama. Bagi anak-anak, guru adalah idola bagi mereka, sehingga sedapat mungkin guru selalu memberi contoh hal-hal yang positif kepada anak dengan harapan mereka mau meniru perilaku guru tersebut.

Namun begitu, ada juga beberapa guru yang terkadang terlihat sibuk dengan pekerjaannya ketika menemani anak-anak berkunjung ke perpustakaan. Biasanya guru tersebut membuat sesuatu untuk kegiatan berikutnya di kelas atau mengoreksi pekerjaan anak-anak yang dilakukan sebelumnya.

Bu Elli. *"Ini lembar kerja.. harus pinter-pinter nyuri waktu nih buat-buat lembar kerjanya anak-anak. Kalo gak, gak tau lagi deh buatkan kapan."* (20 Maret 2012)

Meskipun tengah sibuk melakukan pekerjaannya, guru tersebut juga tetap konsisten memotivasi anak-anak untuk membaca di sela-selanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya memberikan motivasi membaca kepada anak-anak.

Disamping itu, sebagian para guru juga mengajarkan anak-anak membaca pada saat menemani mereka pada kegiatan ini. Ketika anak-anak sudah mulai membuka-buka buku dan membaca, guru mereka akan berkeliling untuk mendengarkan bagaimana bacaan mereka. Jika cara mereka membaca masih salah maka akan dibenarkan oleh guru tersebut. Anak-anak ini memang lebih senang membaca bersuara sehingga guru-guru lebih mudah mengawasi mereka membaca. Salah satu guru mengungkapkan alasannya menemani anak-anak membaca sambil mengoreksi bacaan mereka.

Bu Dian. *“Saya nemenin dan mengoreksi mereka waktu baca itu buat ngajarin mereka baca. Kan kalo baca mereka udah lancar, mereka makin suka baca buku. Mereka suka banget baca loh di kelas.. makanya harus dilancarin lagi bacanya biar makin suka baca.”* (19 Maret 2012)

Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu guru memahami adanya hubungan antara mengajarkan anak membaca dengan benar dengan minat baca mereka ke depannya.

Selain mengajarkan membaca, menulis juga rupanya menjadi rangsangan ke arah kegiatan membaca. Kegiatan menulis ini dilakukan oleh hampir semua anak yang melakukan kunjungan perpustakaan. Sebelum anak-anak meminjam dan melakukan administrasi sirkulasi dengan Bu Heni, anak-anak akan menulis mengenai data-data buku yang mereka pinjam tersebut. Untuk anak SD 1 dan 2 mereka mengisi sendiri kartu buku dan kartu pinjam mereka. Setelah diisi dan ditukar, kartu buku dimasukkan ke dalam kantung kartu pinjam dan kartu pinjam diselipkan di kantung belakang buku, anak-anak akan mengantri di depan meja Bu Heni untuk meminta cap tanggal kembali dan mengembalikan kantung pinjam. Namun untuk anak-anak yang duduk di bangku TK sedikit berbeda. Untuk anak-anak TK yang belum bisa menulis, kegiatan ini tidak dilakukan oleh mereka.

Sedangkan untuk anak TK B mereka juga diminta untuk menulis data buku tersebut di buku pinjam milik mereka.

Salah satu guru kelas 1 mengatakan kegiatan menulis ini merupakan inisiatif pustakawan yang mendidik anak-anak agar memiliki tanggung jawab akan buku yang mereka pinjam sendiri dan melatih kemampuan menulis mereka. Sedangkan bagi guru anak-anak TK mengungkapkan kegiatan menulis ini sebagai jembatan atau sarana untuk melatih kemampuan menulis dan membaca anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan pustakawan melihat adanya keterkaitan antara menulis dan kemampuan membaca sehingga melaksanakan kegiatan ini. Namun hal yang berbeda diungkapkan oleh pustakawan. Pustakawan menganggap kegiatan menulis ini adalah sebagai bukti dari pihak anak sendiri bahwa mereka memang telah meminjam buku tertentu pada waktu tersebut serta melatihnya untuk bertanggung jawab akan buku yang dipinjamnya.

Cara unik lain yang merupakan inisiatif guru dalam merangsang anak kepada kegiatan membaca adalah menggunakan semacam permainan. Permainan ini pertama kali terlihat di salah satu kelas di kelas 1 yang di kemudian hari juga terlihat pula di kelas 2. Di kelas, guru membuat batang-batangan tanaman yang gundul. Setiap anak memiliki satu tanaman gundul tersebut. Kemudian guru tersebut menggunting kertas berwarna-warni yang digunting berbentuk daun. Kemudian guru tersebut memberi pengumuman kepada anak-anak untuk membuat subur tanaman tersebut dengan banyak membaca di perpustakaan. Setiap kali anak selesai membaca satu buku, mereka akan mendapatkan sehelai daun kertas yang akan ditulis dengan judul buku, pengarang buku dan nama dari anak tersebut. Setelah kembali ke kelas, daun kertas tersebut akan ditempelkan pada batang-batangan gundul tadi.

Permainan ini merupakan inisiatif dari guru dan baru dijalankan dua minggu dari waktu pertama kali terlihat.

Bu Citra. *“Ini inisiatif kita (guru). Awalnya kan untuk melancarkan anak-anak dalam membaca, soalnya bacanya masi ada yang terbata-bata. Tapi selain itu, minat baca anak-anak kan jadi meningkat karena terpacu sama teman-temannya. Soalnya kan beda-beda nanti, ada yang daunnya banyak, ada yang sedikit.”* (20 Maret 2012)

Dalam mengikuti permainan ini di perpustakaan pun anak-anak terlihat bersemangat. Beberapa anak-anak bahkan berulang kali bertanya kepada guru mereka apakah mereka boleh membaca lebih dari satu buku. Menanggapi semangat anak-anak ini, guru mereka pun melakukan antisipasi terhadap kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh anak-anak. Guru tersebut kerap berkeliling mengecek buku-buku yang mereka baca, jika buku yang dipegang mereka terlalu banyak tulisannya, maka beliau akan meminta anak untuk mengganti buku yang tulisannya lebih sedikit. Selain itu, guru mereka juga kadang meminta anak yang meminta daun kertas untuk menceritakan isi buku yang dibacanya terlebih dahulu sebelum anak tersebut mendapatkan daun kertasnya.

Upaya guru menciptakan permainan tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Bunanta (2004) yaitu, melibatkan anak dengan aktivitas yang berhubungan dengan buku sebanyak mungkin adalah salah satu cara menumbuhkan minat baca atau menciptakan suasana gemar membaca yang efektif.

Usaha lainnya yang dilakukan untuk merangsang anak kepada kegiatan membaca adalah mengadakan kegiatan kunjungan reguler ke perpustakaan. menurut Bu Heni, kegiatan kunjungan reguler ini merupakan perwujudan kunjungan perpustakaan yang lebih bebas. Awalnya kegiatan ini bebas dilakukan oleh kelas berapapun tanpa jadwal, namun karena hal itu kunjungan reguler ini sering 'tabrakan' dengan kunjungan rutin. Oleh karena itu, pada awal tahun 2011, pustakawan membuat jadwal kunjungan reguler. Pada jadwal ini, hanya TK A dan B saja yang tertera. Hal ini disebabkan karena anak-anak TK lah yang masih memungkinkan untuk lebih sering berkunjung ke perpustakaan dan dibuatkan jadwalnya. Sedangkan bagi anak SD kelas 1 dan 2 tetap boleh melakukan kunjungan ke perpustakaan secara bebas, namun jika mereka ingin datang satu kelas utuh harus dengan konfirmasi kepada pustakawan terlebih dahulu supaya tidak terjadi 'tabrakan' lagi.

Secara garis besar, kegiatan dalam kunjungan reguler dan kunjungan perpustakaan adalah sama. Perbedaannya hanya pada waktu kunjungan yang lebih singkat, yaitu 15 menit dan tidak ada kegiatan menonton di ruang audiovisual.

Dalam setiap kunjungannya, anak-anak hanya akan mengembalikan dan meminjam buku yang baru. Berikut adalah jadwal kegiatan kunjungan reguler TK A dan B.

Tabel 4.6 Jadwal Kunjungan Reguler ke Perpustakaan

	07.45 – 08.30	08.30 – 09.15	09.15 – 10.00	10.00 – 10.45
Senin	B2	A1 & B1	A2 & B3	
Selasa	A2		A3 & B2	
Rabu	B3	B2	A1 & B2	A2
Kamis	A1	B1	A3 & B1	B3
Jumat	B1 & A1	B2 & A2	B3 & A3	

Kegiatan ini berjalan cukup lancar, guru dan pustakawan berkoordinasi dengan baik agar kegiatan kunjungan perpustakaan dan reguler tidak bertabrakan. Namun sayang, dengan alasan padatnya kegiatan lain yang harus diikuti oleh anak-anak, kegiatan ini terkadang terlupakan.

Kegiatan lain yang terlihat bertujuan untuk merangsang anak kepada kegiatan membaca adalah dengan membacakan buku kepada mereka. Guru dan pustakawan beberapa kali terlihat melakukan kegiatan ini secara spontan atau juga karena diminta oleh seorang anak. Jika guru melakukannya lebih banyak karena diminta oleh anak-anak, maka pustakawan melakukannya terkadang dengan tujuan menarik anak supaya tertarik dengan suatu buku sehingga mau membaca dan meminjamnya. Bagi guru, kegiatan ini tidak terbatas pada membacakan buku saja tapi juga dengan membacakan mereka berita-berita yang ada di koran. Anak-anak juga selalu tampak bersemangat setiap kali dibacakan buku atau berita lainnya. Menurut salah seorang guru, tujuan dari mereka membacakan buku kepada anak adalah untuk mengembangkan daya imajinasinya dan diharapkan anak akan tertarik untuk membaca kemudian. Bunanta (2004, p. 22) juga pernah menyinggung hal tersebut dengan menyebutkan “Membacakan buku dapat mendekatkan anak secara langsung kepada buku”.

d. Menarik Minat Anak dengan Mengadakan Kegiatan

Upaya yang terakhir adalah menarik minat anak-anak melalui kegiatan yang diadakan di perpustakaan. Pengamatan yang dilakukan meliputi apa saja kegiatan yang diadakan ketika kunjungan ke perpustakaan berlangsung selain kegiatan membaca yang berkaitan dengan menumbuhkan minat anak terhadap membaca serta tanggapan dari anak-anak mengenai hal tersebut.

Bunanta (2004) menyebutkan perpustakaan dapat menumbuhkan minat baca anak lewat meningkatkan layanan serta mutu perpustakaan. Layanan perpustakaan yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan menciptakan program atau kegiatan di perpustakaan baik yang secara langsung berkaitan dengan buku maupun yang tidak langsung. TK Al-Izhar pun turut berusaha mewujudkan hal tersebut.

Kegiatan pertama yang terlihat adalah kegiatan menonton di ruang audiovisual. Kegiatan ini telah menjadi satu kesatuan dalam kegiatan kunjungan dan merupakan kegiatan yang paling jelas terlihat diluar kegiatan membaca dan meminjam. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, kegiatan menonton ini umumnya dilakukan setelah kegiatan membaca dan meminjam. Pak Hadi adalah pustakawan yang bertanggung jawab atas kegiatan ini. Pak Hadi bertugas menyimpan CD yang ditonton anak-anak, mencatat film apa saja yang sudah ditonton oleh setiap kelas, memilih film yang akan ditonton jika tidak ada permintaan khusus dari guru, juga menyetel dan mematikan *playernya* serta terkadang ikut menonton bersama anak-anak. Sebagian anak-anak terlihat menyukai kegiatan ini, hal ini terlihat dari komentar anak-anak terhadap kegiatan ini.

Andi. *“Aku suka nonton. Filmnya bagus-bagus sih.”* (26 Maret 2012)

Rangga. *“Ayo Pak! Cepet, Pak..nanti kita nontonnya sebentar.”* (27 Maret 2012)

Namun ada juga yang kurang menyukainya dengan memilih tetap berada di ruang perpustakaan ketika teman-temannya yang lain sedang menonton. Biasanya guru akan membujuk anak tersebut untuk masuk ke ruang audiovisual dan duduk di dekatnya selama kegiatan tersebut berlangsung.

Anak-anak juga masih ingat potongan adegan tanyangan yang tidak ditonton sampai tuntas pada minggu sebelumnya. Ketika Pak Hadi menanyakan dimana tayangan itu terhenti pada minggu sebelumnya, anak-anak pun menjawabnya dengan bersemangat.

Wilma. *“Sampe buaya, Pak! Ah.. bukan ini. Yang ini udah lewat.”* (14 Maret 2012)

Andi. *“Sampe merantau, Pak!”* (19 Maret 2012)

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak menonton dengan baik sehingga masih mengingat potongan adegan yang terakhir mereka saksikan minggu lalu.

Meskipun sebagian besar anak-anak menyukai kegiatan ini, tetapi mereka tetaplah anak-anak yang mudah merasa bosan. Pada awal menonton memang anak-anak ini terlihat sangat fokus menatap ke layar dan hampir tidak mengeluarkan komentar atau suara sama sekali, namun setelah 15 menit kemudian anak-anak akan mulai berbicara sendiri atau bahkan berpindah-pindah tempat duduk. Mereka akan mulai ramai dengan komentar seputar tayangan yang tengah ditontonnya ataupun yang sama sekali di luar itu. Bernice dan Bagert (2001) menyebutkan, jika anak-anak kehilangan semangat dan merasa bosan dalam suatu kegiatan, sebaiknya beristirahatlah sebentar. Setelah beristirahat semangat mereka akan kembali lagi. Namun biasanya beberapa guru lebih memilih untuk tetap melanjutkan kegiatan sambil berusaha menenangkan anak-anak dan mengajak mereka untuk memperhatikan kembali ke tayangan tersebut dan biasanya hal tersebut berhasil membuat anak-anak tenang kembali untuk beberapa saat.

Dan ketika waktu untuk kegiatan menonton ini selesai dan anak-anak diminta untuk kembali ke kelas atau berpindah ruangan, kerap kali anak-anak malah menolaknya padahal terkadang sebelumnya anak-anak terdengar berbicara sendiri.

Kinanti. *“Yaaaaahh.. nanti dulu, Bu! Belum selesai..”* (12 Maret 2012)

Terkadang guru akan memberikan perpanjangan waktu untuk menonton tetapi terkadang juga menegaskan anak-anak untuk selesai menonton. Biasanya anak-

anak yang benar-benar ingin menonton akan tetap tinggal untuk beberapa saat sampai dipanggil kembali oleh gurunya.

Suasana pada saat kegiatan menonton di ruang audiovisual tidaklah selalu berjalan kondusif. Sesekali ada gangguan yang berasal dari kegiatan yang dilakukan di ruang musik yang ruangnya bersebelahan dengan ruang audiovisual. Ruang musik dan ruang audiovisual ini tidak dipisahkan oleh dinding tembok melainkan hanya papan kayu sehingga suara dari ruang musik dapat terdengar jelas dari ruang audiovisual dan begitu pula sebaliknya. Pada saat ruang musik juga melakukan kegiatan yang waktunya bersamaan dengan anak-anak yang sedang menonton maka hal tersebut menjadi sebuah gangguan. Suara musik dan suara anak-anak yang bernyanyi kadang mengalahkan suara dari *speaker* TV sehingga tidak jarang anak-anak jadi ikut bernyanyi dan tidak berkonsentrasi lagi. Hal ini mengakibatkan kegiatan menonton di ruang audiovisual ini menjadi sia-sia.

Meskipun demikian, dari kegiatan ini juga menghasilkan hal positif yang berkaitan dengan minat baca. Hal positif tersebut terlihat ketika selesai menonton, anak-anak masuk ke ruang perpustakaan untuk membaca dan meminjam, ada anak-anak yang mencari buku yang berkaitan dengan apa yang baru saja mereka tonton. Pada suatu kesempatan, setelah anak-anak menonton film tentang Timun Mas, pada saat anak-anak diminta untuk mencari buku untuk dipinjam, sebagian anak-anak juga meminjam buku Timun Mas. Bahkan ada yang kehabisan buku mengenai Timun Mas. Atau pada kesempatan lain anak-anak menonton tentang tumbuhan, setelahnya beberapa anak mencari buku yang berhubungan dengan tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menonton juga dapat menumbuhkan keinginan anak untuk membaca lebih lanjut mengenai suatu cerita atau subjek tertentu.

Selain kegiatan menonton di ruang audiovisual, pustakawan terkadang juga melakukan kegiatan bercerita kepada anak-anak. Bunanta (2004) menyebutkan ada dua kegiatan bercerita yaitu mendongeng (*story telling*) dan membacakan buku (*read aloud*). Perbedaannya terletak cara penyajiannya bercerita. Jika mendongeng dilakukan tanpa teks, maka membacakan buku dilakukan dengan membaca teks.

Pustakawan TK Al-Izhar melakukan kegiatan yang kedua, yaitu melakukan *read aloud* kepada anak-anak. Berbeda dari kegiatan menonton di ruangan audiovisual, kegiatan *read aloud* oleh pustakawan bukanlah sesuatu yang rutin dilakukan. Kegiatan ini biasa dilakukan kepada anak-anak TK A dan B. Bu Heni mengungkapkan bahwa tugas seorang pustakawan itu tidak hanya terbatas pada menyediakan buku kepada pengguna saja, tetapi pustakawan juga harus dapat mendekati anak-anak kepada buku. Dengan membacakan buku kepada anak-anak, diharapkan mereka mau membaca buku dan pada akhirnya menyukai kegiatan membaca. Beliau juga mengatakan tidak membatasi melakukan kegiatan *read aloud* ini kepada anak TK saja, namun lebih sering dilakukan kepada anak TK karena sebagian besar dari mereka belum dapat membaca sehingga jika ingin mendekati mereka dengan buku akan lebih efektif jika membacakan buku untuk mereka.

Kegiatan *read aloud* yang dilakukan oleh pustakawan dilakukan secara spontan ketika pekerjaan utama sudah selesai dilakukan.

Bu Heni. “Ayoo.. tema kelasnya kan tentang planet. Siapa yang mau dengerin Bu Heni cerita tentang planet kesini...” (12 Maret 2012)

Setelah pustakawan duduk di karpet dan mulai membuka bukunya, anak-anak akan datang menghampiri pustakawan dan duduk di sekelilingnya. Pada saat melakukan *read aloud*, pustakawan akan membacakan buku sambil menyisipkan pelajaran di dalamnya. Biasanya pustakawan tidak membacakan isi seluruh buku tersebut, hanya pada halaman tertentu saja. Tidak ada paksaan terhadap anak-anak yang tidak ingin mendengarkan pustakawan melakukan *read aloud*. Anak-anak yang tidak tertarik biasanya akan melihat-lihat koleksi sendiri ataupun bersama temannya yang juga tidak tertarik. Namun bagi anak-anak yang tertarik, mereka akan fokus mendengarkan cerita dari pustakawan sambil terkadang bertanya.

Seperti halnya kegiatan menonton di ruang audiovisual, sesuai pustakawan melakukan *read aloud*, biasanya ada anak yang tertarik untuk meminjam buku tersebut dan membaca kelanjutannya di rumah.

Kinanti. “Aku pinjem yang ini aja, ah.. bukunya bagus.” (14 Maret 2012)

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *read aloud* ini berhasil menumbuhkan keinginan anak untuk membaca suatu buku.

4.3 Kendala Pada Proses Menumbuhkan Minat Baca dalam Kegiatan Kunjungan Perpustakaan

Setiap kegiatan pasti memiliki kendala meskipun telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Begitu pula dalam proses menumbuhkan minat baca dalam kegiatan kunjungan perpustakaan TK Al-Izhar. Kendala-kendala berikut ini diungkapkan oleh pustakawan dan guru yang menjadi pelaku dalam kegiatan tersebut serta yang terlihat oleh penulis selama melakukan observasi. Kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Kurang Kerjasama antara Pustakawan, Guru dengan Orangtua

Lasa Hs. (2007) menyebutkan bahwa perpustakaan perlu bekerjasama dengan guru dan juga orang tua siswa dalam menumbuhkan minat baca anak. Hal ini dimaksudkan agar segala pihak yang dekat dengan kehidupan pendidikan anak akan terlibat. Meskipun orang tua tidak pernah datang ke perpustakaan pada saat kegiatan kunjungan rutin, tetap saja peranan orang tua juga dibutuhkan. Oleh karena itu sebaiknya, pihak pustakawan, guru dan sekolah menyampaikan kepada orang tua mengenai pentingnya menumbuhkan minat baca kepada anak dan peran yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah. Peranan orang tua adalah ikut membacakan buku yang telah dipinjam anak mereka dari perpustakaan atau minimal adalah memastikan anak untuk mengembalikan buku yang telah dipinjamnya tepat waktu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jika anak-anak tidak membawa buku yang telah dipinjamnya pada kunjungan sebelumnya, maka anak tersebut tidak dapat meminjam sampai buku tersebut dikembalikan ke perpustakaan. Namun sayangnya, banyak anak-anak yang lupa mengembalikan buku atau malah rusak atau hilang setiap minggunya. Hal ini sangat disayangkan oleh para guru dan juga pustakawan. Karena dengan begitu, anak tersebut akan kehilangan kesempatannya untuk mendapatkan buku baru untuk dibaca. Dengan begitu dapat terlihat bahwa masih banyak orangtua anak-anak yang belum

mengerti mengenai pentingnya kegiatan kunjungan perpustakaan ini dan perannya sebagai orangtua dalam hal tersebut.

2. Koleksi yang Kurang Mendukung

Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan memang berjumlah lebih dari 6000 eksemplar. Meskipun demikian, para guru dan pustakawan mengungkapkan koleksi yang ada masih kurang mendukung proses menumbuhkan minat baca anak dengan alasan yang berbeda-beda. Beberapa guru mengungkapkan bahwa sebagian besar buku-buku yang dimiliki oleh perpustakaan adalah buku-buku yang sudah lama ada, sehingga sudah pernah bahkan ada yang beberapa di antaranya sudah berulang kali dibaca oleh anak tertentu. Sehingga dengan begitu, buku-buku yang dibaca anak kurang berkembang karena anak-anak cenderung memiliki minat pada suatu subjek tertentu saja.

3. Kurangnya Waktu

Kurangnya waktu juga dianggap oleh beberapa guru sebagai kendala. Waktu di sini bukanlah waktu kegiatan berkunjung tetapi waktu untuk melakukan kegiatan kunjungan tersebut. Waktu yang disediakan oleh pihak perpustakaan untuk satu kali kegiatan kunjungan dirasa sudah cukup, yaitu 45 menit untuk anak-anak TK dan satu jam untuk anak-anak SD. Namun waktu untuk melakukan kunjungan perpustakaan. Kegiatan anak-anak di sekolah tidak hanya belajar di ruang kelas saja tetapi juga banyak kegiatan di luar kelas lainnya. Hal inilah yang membuat waktu kunjungan ke perpustakaan dilewatkan dan digantikan dengan kegiatan lain. Jika tidak, guru akan tetap mengarahkan anak-anak untuk berkunjung ke perpustakaan sesuai jadwal namun dengan memperpendek waktu kunjungan. Padahal dengan memperpendek waktu kunjungan ini hanya akan membuat sesuatunya berjalan kurang efektif. Contohnya saja, dengan alasan harus melakukan kegiatan lain, guru meminta anak-anak untuk cepat-cepat membaca dan mencari buku yang hendak dipinjam dalam jangka waktu 10 menit saja. Dalam waktu sesingkat itu tentu saja banyak

hal mengenai usaha pustakawan dan guru dalam mendekati anak dengan buku akan berjalan tidak efektif atau malah terlewatkan begitu saja.

4. Lokasi dan Keadaan Ruang Audiovisual

Lokasi serta keadaan fisik dari ruang audiovisual juga menjadi salah satu kendala dalam proses ini. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, lokasi ruang audiovisual yang berdampingan dengan ruang musik kerap mengganggu kegiatan satu sama lain ketika melakukan kegiatan pada waktu yang bersamaan. Pembatas ruangan tersebut yang bukan berupa dinding tembok melainkan papan kayu juga membuat suara dari masing-masing ruangan menjadi tercampur. Pada saat kedua ruangan ini berkegiatan pada waktu yang sama, suara dari ruang musik tentu saja mengalahkan suara TV di ruang audiovisual. Hal ini mengakibatkan pecahnya konsentrasi anak-anak yang sedang menonton sehingga tidak dapat berjalan dengan kondusif lagi. Terkadang anak-anak malah ikut bernyanyi seperti anak-anak yang berada di ruang musik dan sudah mengabaikan tayangan yang sedang diputar. Hal ini tentu saja sangat disayangkan oleh pihak guru dan pustakawan karena jika hal tersebut dibiarkan akan membuat anak-anak menjadi tidak memperoleh hasil apapun dari kegiatan menonton di ruang audiovisual tersebut.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan yang didapat oleh penulis berkaitan dengan proses menumbuhkan minat baca dalam kegiatan kunjungan perpustakaan TK Al-Izhar:

1. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terhadap proses menumbuhkan minat baca anak di TK Al-Izhar, komunikasi dalam proses tersebut pada dasarnya sudah berjalan dua arah. Hal ini terlihat dari pustakawan yang telah berusaha untuk mendapatkan *feedback* dari anak mengenai koleksi yang disukai oleh mereka. Namun belum terlihat upaya untuk mengetahui pendapat anak terhadap kondisi perpustakaan, kegiatan yang dilakukan maupun kunjungan tersebut secara keseluruhan. Interaksi antara pustakawan dan guru juga terkadang berjalan kurang lancar dan kurang terkoordinasi. Meskipun demikian, untuk interaksi yang berhubungan dengan layanan perpustakaan, sudah berjalan dengan cukup baik.
2. Kegiatan-kegiatan yang terbentuk dari upaya yang dilakukan berjalan dengan cukup lancar.
 - a. Dari upaya yang pertama, menyediakan koleksi yang diminati, pustakawan sudah cukup berperan dalam menjalankan upaya ini. Pustakawan sudah memahami tentang pentingnya menyediakan koleksi yang disukai oleh anak untuk menumbuhkan minat baca anak. Hal tersebut diwujudkan dalam sikap pustakawan yang selalu memperhatikan dan mencatat buku atau subjek yang banyak ditanyakan dan dicari oleh anak, inisiatif dalam penyusunan koleksi di rak serta usahanya dalam membantu anak dalam mendapatkan koleksi yang diinginkan. Namun upaya ini terhambat akan banyaknya koleksi yang sudah lama dimiliki oleh perpustakaan dan perlu *di-weeding*. Sehingga koleksi yang dipinjam anak cenderung sama dan kurang berkembang.

- b. Kemudian dalam upaya yang kedua, menumbuhkan rasa senang anak di perpustakaan, juga sudah berjalan dengan cukup baik. Pustakawan sudah mengerti bahwa ruangan perpustakaan yang semarak, rapi dan nyaman adalah kunci untuk membuat anak merasa senang untuk datang ke perpustakaan. Dengan begitu, pustakawan berusaha untuk menciptakan suasana perpustakaan yang menarik dengan membuat hiasan-hiasan serta merapikan ruangan secara berkala. Selain itu, pustakawan juga berusaha mendekati anak agar mereka juga merasa nyaman dan senang terhadap perpustakaan tidak hanya secara fisik.
 - c. Upaya yang ketiga, memberikan rangsangan kepada kegiatan membaca, adalah merupakan upaya yang paling terlihat dan menonjol dari upaya lainnya. Interaksi dan kegiatan dalam upaya ini lebih banyak dilakukan oleh guru yang mendampingi anak-anak melakukan kegiatan kunjungan rutin. Dapat dikatakan paling terlihat dan menonjol disebabkan karena hampir semua guru dari seluruh kelas melakukannya. Interaksi yang paling sering terlihat adalah guru yang memotivasi anak untuk membaca, mengajarkan anak-anak membaca serta membacakan buku kepada anak-anak. Namun sayang, interaksi dan kegiatan dalam upaya ini sering berjalan terlalu terburu-buru dengan alasan terkendala waktu.
 - d. Upaya yang terakhir, mengadakan kegiatan menarik, juga berjalan cukup baik. Perpustakaan mengadakan kegiatan menonton di ruang audiovisual hampir di setiap anak-anak melakukan kegiatan kunjungan. Anak-anak pun menanggapi kegiatan ini dengan positif. Mereka selalu terlihat bersemangat ketika melakukan kegiatan ini. Namun begitu kegiatan ini sering terkendala akan gangguan suara dari ruang musik yang berada di sebelah dan waktu yang terkadang terburu-buru. Selain itu, pustakawan juga beberapa kali melakukan kegiatan *read aloud* atau membacakan buku kepada anak-anak yang juga disambut baik oleh mereka.
3. Dalam setiap usaha tentu saja terdapat kendalanya masing-masing. Begitu pula dalam usaha menumbuhkan minat baca dalam kegiatan kunjungan rutin ke

perpustakaan ini. Berdasarkan wawancara dengan pustakawan dan guru, setidaknya ada empat hal yang menjadi kendala dan kendala tersebut adalah kendala internal. Keempat hal tersebut antara lain adalah kurangnya kerjasama antara pustakawan, guru dan orangtua; koleksi yang masih kurang mendukung ; kurangnya waktu ; serta lokasi dan keadaan dari ruang audiovisual.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan kepada pihak Perpustakaan TK Al-Izhar sehubungan dengan proses menumbuhkan minat baca siswa dalam kegiatan kunjungan perpustakaan adalah:

1. Berkaitan dengan kesimpulan yang menyatakan bahwa komunikasi dalam proses menumbuhkan minat baca anak yang pada dasarnya sudah berjalan dua arah, hendaknya dapat dimaksimalkan. Hal ini sangat bermanfaat sebagai bahan evaluasi untuk proses tersebut dan meningkatkan layanan perpustakaan secara umum. Untuk mengoptimalkan komunikasi proses tersebut berjalan menjadi dua arah, hendaknya pustakawan dan guru bertanya mengenai pendapat anak-anak terhadap kondisi serta kegiatan kunjungan perpustakaan tersebut, mendengarkan keluhan mereka, serta memahami keinginan mereka. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara guru dengan pustakawan sehingga memiliki satu kesepahaman dan tujuan agar dapat menjalankan proses menumbuhkan minat baca anak dengan lebih efektif. Selain itu, pihak pustakawan dan guru juga perlu membangun komunikasi dengan pihak orangtua. Hal ini perlu dilakukan guna melancarkan proses tersebut juga. Diharapkan dengan pihak sekolah menginformasikan pentingnya menumbuhkan minat baca anak serta kegiatan kunjungan ini maka orangtua dapat berperan yang menjadikan proses tersebut berjalan dengan lebih efektif.
2. Dari segi koleksi, jumlah eksemplar dan judul yang dimiliki oleh perpustakaan kiranya sudah cukup dan memadai. Namun sayangnya, anak-anak memiliki kecenderungan menyukai suatu subjek tertentu saja sehingga mereka selalu memilih untuk membaca dan meminjam buku

dengan subjek tersebut. Akibatnya buku-buku yang dibaca dan dipinjam oleh anak-anak adalah buku-buku yang sama atau dapat dikatakan yang 'itu-itulah saja'. Sebaiknya perpustakaan dapat melakukan *me-rolling* penempatan buku-buku yang berada di rak sehingga anak dapat melihat subjek-subjek koleksi yang lain dan tidak terpaku pada subjek tertentu saja atau dapat perpustakaan dapat pula melakukan *weeding* koleksinya sehingga dapat menggantinya dengan koleksi yang lebih baru. Disamping itu, pustakawan atau guru dapat memperkenalkan koleksi-koleksi yang jarang tersentuh oleh anak-anak agar mereka lebih tertarik untuk mengambil dan membacanya.

3. Pihak sekolah perlu lebih memperhatikan lagi waktu dalam kegiatan kunjungan perpustakaan ini. Memang kegiatan ini selalu diusahakan untuk ditepati dan dilakukan oleh anak-anak setiap minggunya disela-sela padatnya kegiatan lain. Namun sebagai konsekuensinya, waktu dalam kegiatan kunjungan ini dipotong dan dipercepat. Hal ini menjadikan usaha menumbuhkan minat baca kepada anak dalam kegiatan kunjungan perpustakaan ini berjalan tidak efektif. Dengan melakukan segala sesuatunya dengan terburu-buru, anak-anak tidak akan dapat fokus dalam menerima maksud dari kegiatan kunjungan perpustakaan tersebut.
4. Berkaitan dengan upaya ke-empat, mengadakan kegiatan menarik di perpustakaan yang bertujuan untuk menarik minat dan semangat anak untuk datang ke perpustakaan, sebaiknya perpustakaan menambah atau merancang kegiatan tambahan selain membaca, meminjam dan menonton selama di perpustakaan. Melihat respon positif yang ditunjukkan oleh anak-anak dalam kegiatan *read aloud*, ada baiknya jika kegiatan tersebut tetap dipertahankan dan dilaksanakan secara berkala. Selain itu, kegiatan mendongeng oleh pustakawan, guru, orang tua siswa atau bahkan anak-anak sendiri juga dapat diadakan sebagai salah satu kegiatan yang menarik di perpustakaan.
5. Kegiatan menonton di ruang audiovisual merupakan salah satu kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh anak-anak ketika melakukan kegiatan kunjungan. Sangat disayangkan, kegiatan ini kerap terganggu dengan

adanya suara yang mengalahkan suara TV dari ruang musik. Jika suara dari ruang musik sudah mengalahkan suara TV di ruang audiovisual, konsentrasi anak akan buyar dan terkadang malah jadi ikut bernyanyi. Tentu saja kegiatan menonton tersebut sudah tidak efektif lagi. Oleh karena itu, sebaiknya perlu dibangun tembok dinding untuk memisahkan kedua ruangan ini untuk meredam suara dari masing-masing ruangan agar tidak saling mengganggu. Jika tidak, bisa juga membuat jadwal yang dapat mengantisipasi agar kedua ruangan tidak melakukan kegiatan pada waktu yang bersamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar-Hawadi, Reni. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak : Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Bafadal, Ibrahim. (2009). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bunanta, Murti. (2004). *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta : Pustaka Tangga.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cullinan, Bernice and Brod Bagert. (2001) *Help Your Children to Read*. sl.: SunnySide Up Publishing.
- Darmono. (2007). *Perpustakaan sekolah : pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*. Jakarta : Gramedia.
- Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. (2006). *Etika Kepustakawanan : Suatu Pendekatan Terhadap Profesi dan Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta : Sagung Seto.
- Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta : UII Press.
- Kaelani, HD. (2007) *Jaya Karena Membaca, Melesat Maju Karena Buku : Sebaik-baiknya Teman Duduk Adalah Buku, Jangan Duduk Sendirian Tanpa Buku*. Jakarta : Midada Rahma Pres.
- Lasa Hs. (2007). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Leonhardt, Mary. (1997). *99 Cara Menjadikan Anak Anda "keranjingan" Membaca*. New York : Three Rivers Press.

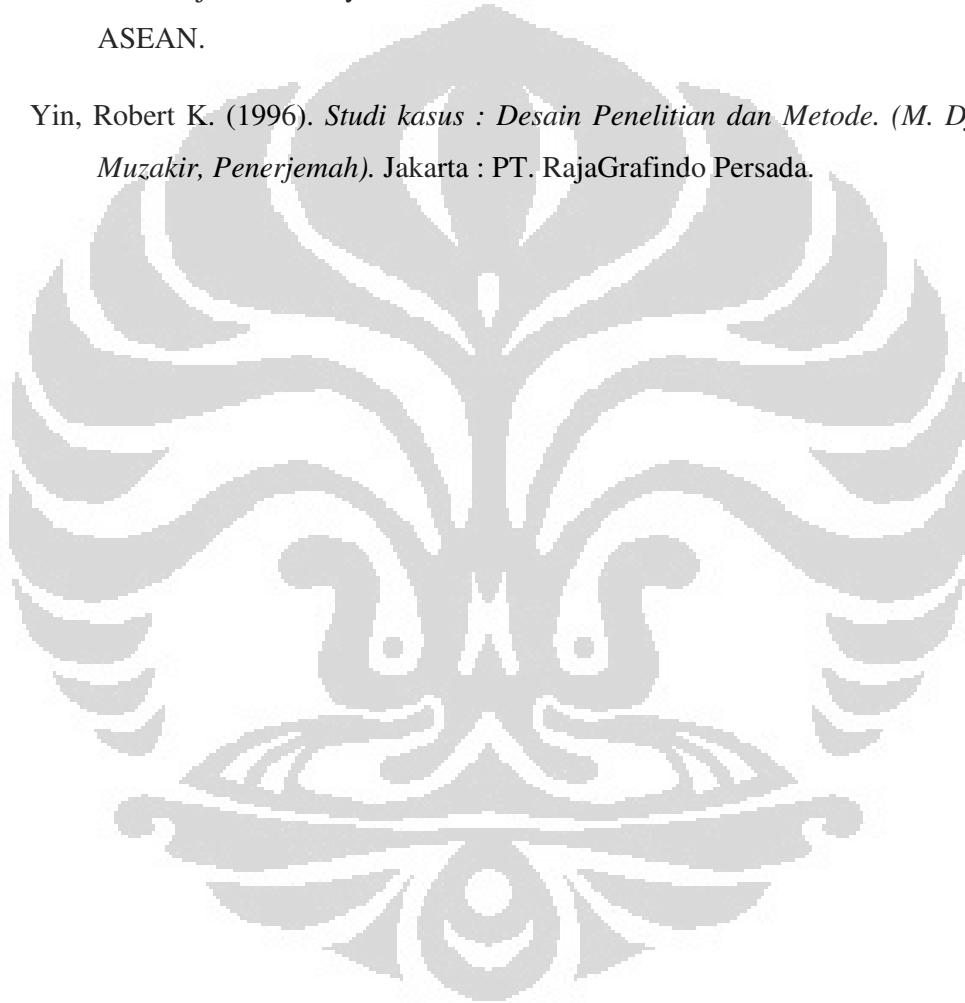
- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Publications.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mudjito. (2007). *Materi pokok pembinaan minat baca*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. (2007). *Sosiologi : Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Perpustakaan Nasional RI. (1992). *Panduan Koleksi Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- (1994). *Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Pohan, M. Imran. (1986). *Menyongsong Masa Depan*. Jakarta : Intermedia.
- Ratnawati, Shinta. (2002). *“Sekolah” Alternatif Untuk Anak-Anak*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Reading, Hugo F. (1996). *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Rajawali.
- Reid, Rob. (2003). *Something Funny Happened at the Library : How to Create Humor Programs for Childrens and Young Adult*. Chicago : American Library Association.
- Sinaga, Dian. (2005). *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung : Bejana.

Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta : Penaku.

Sutarno NS. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Winarno, Agus. (1994). *Promosi Membaca Melalui Pameran Buku : disajikan dalam seminar gemar membaca*. Kerjasama antara ASEAN-COCI, PNRI dan Dirjen Kebudayaan di Jakarta 30 Mei s.d. 1 Juni 1994. Jakarta : ASEAN.

Yin, Robert K. (1996). *Studi kasus : Desain Penelitian dan Metode*. (M. Djauzi Muzakir, Penerjemah). Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.





LAMPIRAN

Lampiran 1

Laporan Kegiatan Bulanan**Perpustakaan TK, SD 1-2 Al-Izhar Pondok Labu**

Bulan Januari 2012

No.	Kegiatan	TK, SD 1-2	Perpust. Kelas	Ref	Guru	Non-Guru	Jumlah	Keterangan
I.	PELAYANAN KOLEKSI							
1.	Koleksi Bahan Pustaka yang Dipinjam							
	Kelas 000 : Karya Umum	20	1	3			24	
	Kelas 100 : Psikologi & Filsafat	53	3		2	1	58	
	Kelas 200 : Agama	288	17	9	7		322	
	Kelas 300 : Ilmu Sosial	231	30		3		264	
	Kelas 400 : Bahasa	16				5	16	
	Kelas 500 : Sains	268	108	11	4		396	
	Kelas 600 : Teknologi	51	7				58	
	Kelas 700 : Seni & Olahraga	7		1	1	2	9	
	Kelas 800 : Kesusastraan	1095	15		4		1116	
	Kelas 900 : Sejarah & Geografi	12	3		1		16	
2.	Peminjam Bahan Pustaka	2041	184	24	22	8	2279	
3.	Peminjam						1203	
4.	Pengunjung Perpustakaan						1096	
II.	PELAYANAN AUDIO VISUAL							
1.	Pemakaian Ruang Audio Visual	38					38	
2.	Mendongeng							Bu Karien

Universitas Indonesia

<p>III. PENGOLAHAN 1. Pengetikan Kartu 2. Register ke Komputer</p> <p>IV. KUNJUNGAN TAMU 1. Kunjungan dari SP Kebagusan (observasi)</p> <p>V. KEGIATAN KOORDINASI 1. Penyiapan buku-buku, VCD/DVD tematik, mendukung bulan puasa</p> <p>VI. PEMELIHARAAN DAN PERBAIKAN 1. Sampul Buku 2. Perbaikan Buku 3. Pengawasan Kebersihan 4. Penyusunan Buku di Rak 5. Penelusuran Kartu Buku</p> <p>VII. ADMINISTRASI 1. Administrasi Rutin Surat Menyurat 2. Membuat Laporan Harian dan Bulan</p> <p>IX. KEUANGAN</p>						11	<p>dan Siswa Kelas 1A</p> <p>Pustakawan</p> <p>Pustakawan Pustakawan Pustakawan Pustakawan Pustakawan</p> <p>Srt Teguran Pustakawan</p>
---	--	--	--	--	--	----	---

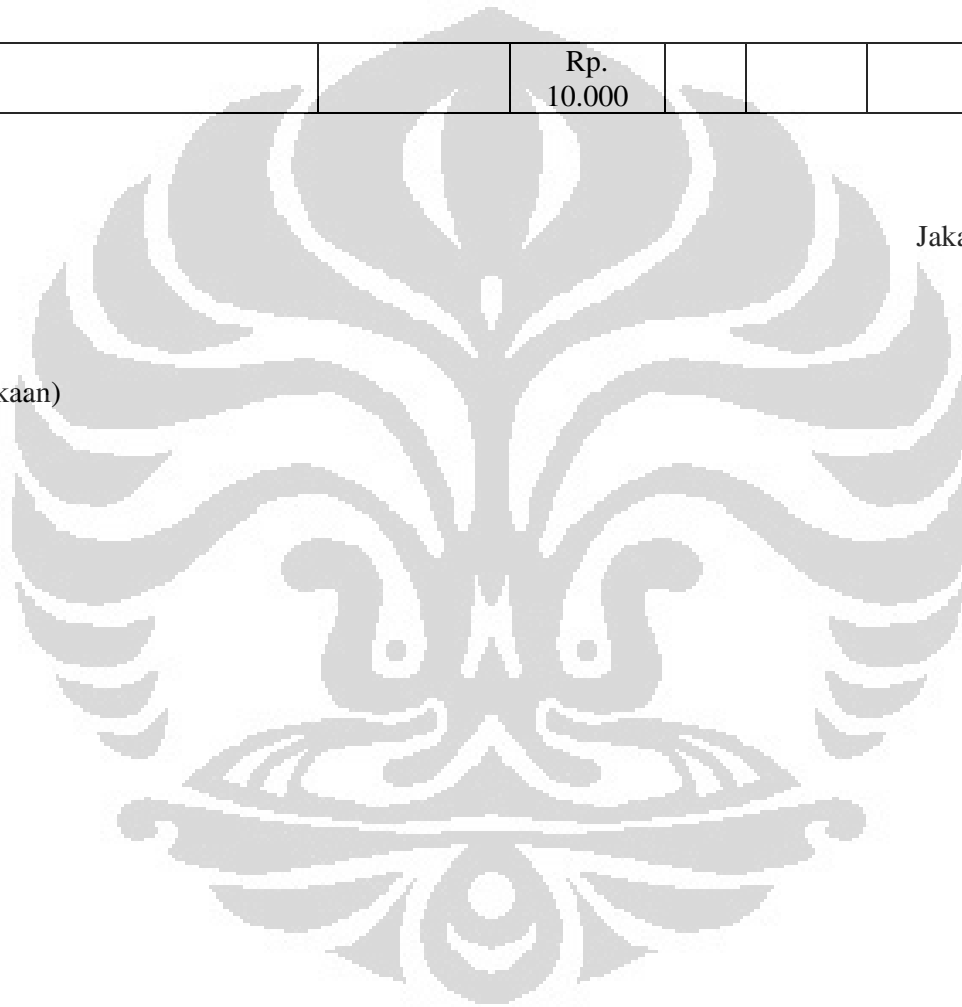
1.	Denda		Rp. 10.000					
----	-------	--	---------------	--	--	--	--	--

Mengetahui

Jakarta, 29 Februari 2012

(Kepala Perpustakaan)

(Pustakawan)



Universitas Indonesia

Lampiran 2

Foto Suasana Kegiatan Kunjungan Perpustakaan TK Al-Izhar

Foto 1. Suasana Kegiatan Membaca



Foto 2. Pustakawan Bercerita



Foto 3. Guru Menemani Anak-Anak Membaca



Foto 4. Suasana Peminjaman Buku



Foto 5. Suasana Kegiatan Menonton



Foto 6. Ruang Audio Visual